

wartasejati

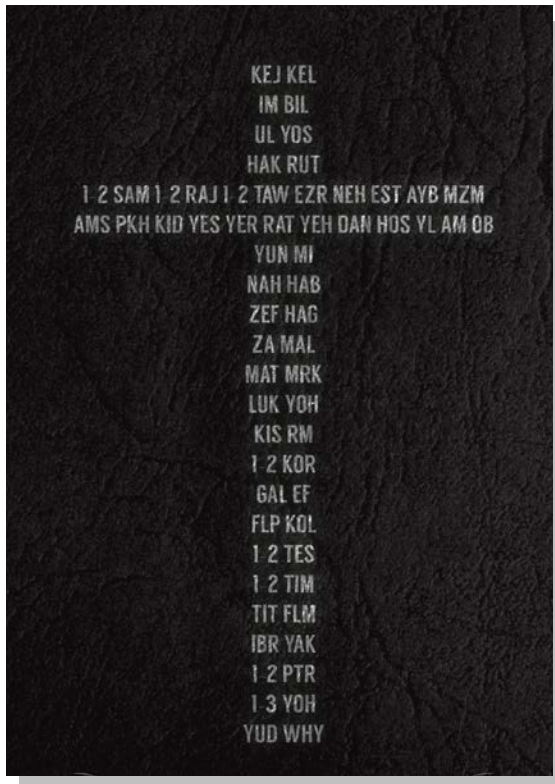
EDISI 78 | OKTOBER - DESEMBER 2013

KEJ KEL
IM BIL
UL YOS
HAK RUT
1-2 SAM 1-2 RAJ 1-2 TAW EZR NEH EST AYB MZM
AMS PKH KID YES YER RAT YEH DAN HOS YL AM OB
YUN MI
NAH HAB
ZEF HAG
ZA MAL
MAT MRK
LUK YOH
KIS RM
1-2 KOR
GAL EF
FLP KOL
1-2 TES
1-2 TIM
TIT FLI
IBR YAK
1-2 PTR
1-3 YOH
YUD WHY



ALKITAB





wartasejati

EDISI 78 | OKTOBER - DESEMBER 2013

Tema : Alkitab

pemimpin redaksi

Dk. Ferry Winarta

redaktur pelaksana

Hermin Utomo

redaktur bahasa & editor

Lidia Setia . Debora Setio

Meliana Tulus . Marlina Eva

rancang grafis & tata letak

Fabian

sirkulasi

Willy Antonius

Departemen Literatur

Gereja Yesus Sejati Indonesia

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C.

Sunter Danau Indah, Jakarta 14350

Tel. (021) 65834957

Fax. (021) 65304149

warta.sejati@gys.or.id

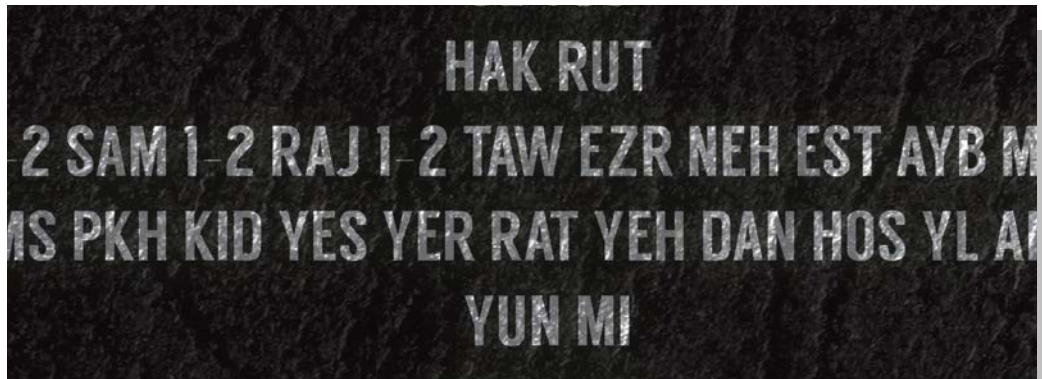
www.gys.or.id

Rekening

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta

a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati

a/c: 262.3000.583



Di sepanjang sejarah, Alkitab telah mengubah kehidupan banyak orang. Penjahat berhenti melanggar hukum, pecandu narkoba mengalahkan kecanduan mereka, yang sakit, lumpuh, dan tertekan memperoleh pengharapan dan kekuatan menghadapi tantangan-tantangan kehidupan mereka.

Tidak seperti buku-buku lain, Alkitab ditulis oleh orang-orang kudus melalui pengilhaman oleh Tuhan. Mereka mencatat firman Tuhan apa adanya, dan tulisan-tulisan ini kemudian disusun ke dalam 66 kitab dalam Alkitab. Walaupun 40 penulis ini hidup di masa-masa yang berbeda dan berasal dari berbagai macam latar belakang, pesan mereka berbaur menjadi satu kesatuan yang sempurna, tanpa pertentangan. Karena “nubuat-nubuat dalam Kitab Suci tidak boleh ditafsirkan menurut kehendak sendiri, sebab tidak pernah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah” (2Ptr. 1:20-21).

Paulus menulis, “Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus” (2Tim. 3:15). Ia juga menulis, “Sebab segala sesuatu yang ditulis dahulu, telah ditulis untuk menjadi pelajaran bagi kita, supaya kita teguh berpegang pada pengharapan oleh ketekunan dan penghiburan dari Kitab Suci” (Rm. 15:4).

Alkitab memelihara kehidupan rohani kita. Karena itulah Nabi Yeremia menyatakan, “Apabila aku bertemu dengan perkataan-perkataan-Mu, maka aku menikmatinya; firman-Mu itu menjadi kegirangan bagiku, dan menjadi kesukaan hatiku, sebab nama-Mu telah diserukan atasku, ya TUHAN, Allah semesta alam” (Yer. 15:16; ref. Mzm. 19:7-10). Hanya firman Tuhan yang dapat sungguh-sungguh memenuhi dan memuaskan kita. Ia menyediakan kekuatan dan kehidupan yang berlimpah kepada kita (Ef. 6:17; Why. 12:11; Yoh. 1:1, 4; 10:10).

Kiranya kita menaruh hasrat dalam firman Tuhan, merenungkannya setiap hari, memeliharanya dalam hati dan kehidupan kita. Orang-orang kudus di masa lalu membaca Kitab Suci pada “pagi-pagi buta” dan larut malam (Mzm. 119:147-148). Kiranya kita senantiasa berdoa memohon hikmat Tuhan, agar Roh Kebenaran menuntun kita ke dalam seluruh kebenaran (Yoh. 16:13; ref. 1Kor. 2:11-13).



04. DIPERLENGKAPI DENGAN FIRMAN TUHAN - FF Chong

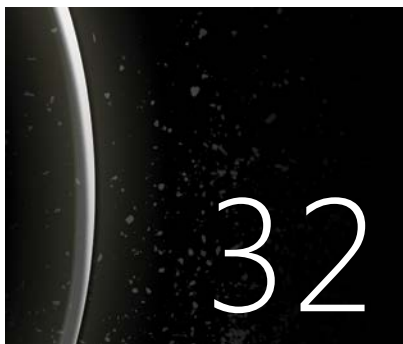
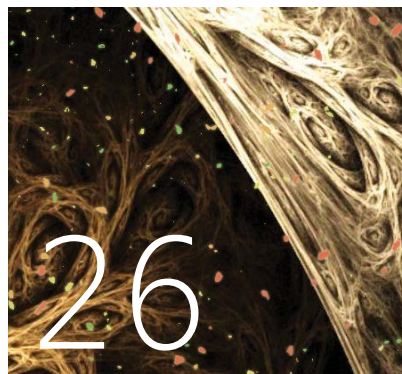
Apakah maksud dari memperengkapi diri dengan Firman Tuhan? Dan bagaimanakah memperengkapi diri kita dengan Firman Tuhan

08. FIRMAN YANG KEKAL - Vincent Yeung

Rumput dapat menjadi kering, bunga dapat menjadi layu, manusia dapat berubah. Tetapi satu hal yang tak akan pernah berubah, Firman Allah yang kekal untuk selamanya

14. MENINGGALKAN ZONA NYAMAN KITA UNTUK MENGINJIL - Albert Chen

Tanpa disadari mungkin saat ini kita sedang berada di dalam zona nyaman kehidupan kita sampai-sampai kita melupakan perintah terakhir Tuhan Yesus sebelum Ia kembali ke Surga. Mari kita sama-sama melihat contoh yang diberikan oleh Tuhan Yesus dalam melangkah keluar dari zona nyaman kehidupan dan kebudayaan saat itu untuk mengabarkan Injil kepada semua orang



20. LURUS DAN TERARAH - Wang Xue Fen

Perjalanan kehidupan adalah perjalanan yang penuh dengan lika-liku, Bagaimanakah cara kita hidup agar tetap berjalan lurus dan menuju kepada keselamatan? Apakah yang menjadi penuntun kita di dalam menjalani kehidupan ini?

26. BERAJAR DALAM FIRMAN - Chin Aun Quek

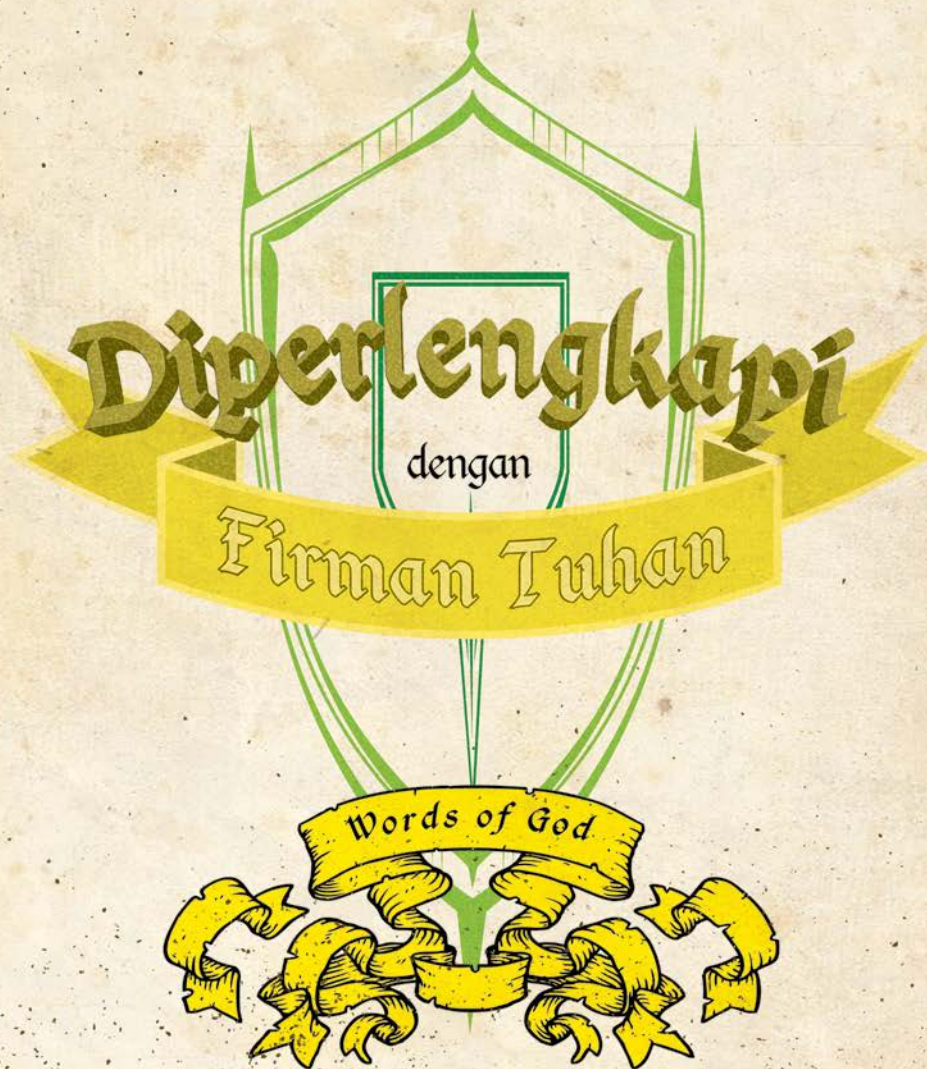
Banyak orang yang percaya dan menerima Tuhan Yesus di dalam kehidupan mereka, tetapi apakah hanya percaya saja sudah cukup?

32. MENYADARI TANTANGAN ANDA (2): SEKULERISASI - Chin Aun Quek

Di dalam kehidupan masa kini, nilai-nilai kristiani mulai bergeser dan bertoleransi terhadap paham-paham duniawi. Bagaimanakah sikap kita menghadapi keadaan ini?

42. CERMIN PERTUMBUHAN ROHANI - Manna

Banyak hal yang dapat di ukur di dunia ini tetapi bagaimanakah dengan pertumbuhan rohani? Bagaimanakah mengukur pertumbuhan rohani seseorang?



FF Chong~ Inggris



KEWAJIBAN PRIBADI

Gereja berusaha keras memperlengkapi jemaat dengan firman Tuhan, dengan harapan agar mereka dapat bertumbuh menjadi dewasa secara rohani. Untuk itu, gereja mengadakan pelatihan bagi segala umur, mulai dari pendidikan agama untuk anak-anak usia sekolah dan kaum muda, hingga kelas untuk jemaat yang baru dibaptis, dan seminar Alkitab bagi orang dewasa.

Tetapi gereja menghadapi tantangan besar: terlepas dari usaha-usaha ini, kita terus melihat orang-orang percaya meninggalkan iman. Bahkan orang-orang yang sudah mengikuti kelas-kelas pendidikan agama dan program pelatihan pun tidak terkecuali. Terkadang bukan karena gereja yang kurang berusaha membantu jemaatnya menjadi dewasa secara rohani. Melainkan, orang-orang tersebutlah yang kurang berkeinginan untuk menerapkan pengajaran Alkitab dalam kehidupan mereka sehari-hari dan kurang tekun untuk terus-menerus mempelajari firman Tuhan setelah mengikuti seminar dan kelas pendidikan agama.

Alasannya beraneka ragam, tetapi poin utamanya sama—bagaimana mempertahankan pemahaman Alkitab secara pribadi sesuai pembelajaran secara bersama-sama. Cara berpikir kita harus diubah: walaupun petunjuk gereja itu penting, kita tidak bisa sepenuhnya bergantung pada orang lain untuk mengalami

pertumbuhan rohani yang konstan. Menerima firman Tuhan secara pasif, memiliki Alkitab tetapi jarang atau tidak pernah membacanya, adalah sikap yang tidak bertanggung jawab terhadap kesehatan rohani kita sendiri.

Untuk menjaga kebugaran rohani, kita harus memiliki motivasi yang berasal dari lubuk hati seperti jemaat Berea untuk menyelidiki firman (Kis. 17:10-11). Ketika kita mengerti betapa pentingnya mempelajari Alkitab, kita akan berusaha untuk melakukannya, dan dalam prosesnya menyadari bahwa kita bisa mendapat banyak sukacita dari firman Tuhan. Dengan tinggal dalam firman-Nya, kita teguh terlabuh di dalam Dia dan gereja-Nya.



TINDAKAN NYATA

Selain mengandalkan pertolongan Tuhan, juga dibutuhkan upaya sadar dari pihak kita untuk menjadikan kegiatan pemahaman Alkitab harian suatu kenyataan. Memiliki kebiasaan membaca Alkitab setiap hari merupakan awal yang bermanfaat. Menyediakan waktu untuk melakukan pemahaman Alkitab secara pribadi sangatlah penting dalam proses pembelajaran yang berkesinambungan. Bangunlah setengah jam lebih awal atau tidur setengah jam lebih lambat untuk membaca firman Tuhan.

Mulailah dengan membaca sedikit ayat Kitab Suci. Sangatlah penting untuk memahami apa yang kita baca; kalau tidak, minat baca tidak akan bisa dipertahankan. Membaca Kitab Suci itu berbeda dengan membaca buku lain. Ini merupakan latihan kesalehan yang harus

dikerjakan dalam rutinitas harian kita. Dengan hati penuh doa kita memasuki kerangka pikiran yang terbuka pada suara Tuhan dan bertekad untuk menyimak apa yang kita baca (1Tim. 4:6; ref. 2Tim. 3:10). Ketika membaca Alkitab sudah menjadi bagian dari kebiasaan kita, kita tidak akan melakukannya secara angot-angotan, membaca cepat beberapa pasal sekaligus dan tidak menyentuhnya sama sekali pada hari lain. Memiliki motivasi untuk belajar lebih banyak merupakan hasil dari persentuhan setiap hari dengan Kitab Suci. Jadi secara bertahap kita harus menambah waktu membaca Alkitab. Jangan puas dengan bacaan inspirasional saja, tetapi lanjutkan dengan pendalaman Alkitab, untuk diperlengkapi dengan firman sebagai senjata rohani.

Minat ini dapat disuburkan dengan memiliki teman rohani, misalnya pasangan kita, teman, atau rekan sepelayanan di gereja, yang entah punya jadwal baca yang sama atau sama-sama berminat untuk menyelidiki tema-tema yang sama. Mengetahui bahwa seseorang juga sedang membaca Alkitab seperti kita, merupakan dorongan besar bagi ketekunan dan kepercayaan diri kita, dan membuat kita menjadi semakin dekat satu dengan yang lain.

Seperti kata Alkitab, "Berdua lebih baik daripada seorang diri" (Pkh. 4:9). Ketika yang satu menjadi malas, yang lain bisa menyuntikkan semangat. Mempelajari firman Tuhan secara bersama-sama memberikan kesempatan untuk membicarakan bacaan kita secara lebih mendalam, untuk saling

membangun wawasan dan mengembangkan pemahaman kita tentang Kitab Suci. Ini jauh lebih bermanfaat daripada belajar sendirian.



PERILAKU YANG BENAR

Tekad untuk mempelajari firman Tuhan harus didasarkan pada pengertian bahwa aktivitas ini membentengi kita dari serangan rohani dan membantu kita memahami kehendak Tuhan dengan lebih baik lagi. Rajinnya kita belajar janganlah hanya demi latihan intelektual saja; itu haruslah merupakan tindak lanjut dari penerimaan kita akan Alkitab sebagai kebenaran yang mutlak. Kita berusaha mengerti bagian sulit dari Alkitab bukanlah untuk memenuhi pencarian kita akan ilmu pengetahuan melainkan karena kita ingin mengenal Tuhan melalui firman-Nya. Oleh karena itu kita merenungkan firman-Nya sebanyak kita melakukan penelitian, dan kita mengukur diri dengan standar Tuhan sebanyak kita menguraikan rahasia-rahasia Tuhan.

Kita tahu bahwa mengakui ketidaksempurnaan diri sendiri memang tidak pernah mudah, tetapi ketika kita menetapkan tujuan untuk lebih memahami diri sendiri dan memahami maksud Tuhan bagi kita (Mzm. 119:97-104), firman Tuhan akan melembutkan hati kita untuk menerima kelemahan kita dan memotivasi kita untuk berubah. Ketika kita terus-menerus disoroti oleh firman Tuhan melalui pembelajaran dan perenungan, mau tak mau kita akan berada di bawah kendali dan pengarahannya.

Di sepanjang masa pelayanan-Nya di dunia, hingga pada saat penyaliban, Yesus terus-menerus melakukan apa yang diajarkan oleh Bapa (Yoh. 8:28). Demikian juga kita harus memiliki hati yang dapat diajar dalam pelayanan kita kepada-Nya (ref. Yes. 50:4,5). Ketika kita membiarkan Alkitab mengajar kita, karakter kita akan dibentuk selagi kita melayani Tuhan, memberikan manfaat bagi diri kita sendiri dan orang lain (1Tim. 4:16).

† AKHIR YANG DIINGINKAN; JAGA FIRMAN-NYA DENGAN ROH KUDUS

Firman Tuhan adalah pedang Roh (Ef. 6:17), dan Roh Kudus adalah Roh Kebenaran (Yoh. 16:13). Oleh karena itu Roh Kudus adalah pengungkap serta pelaksana firman Tuhan. Setelah menerima firman Tuhan dan diselamatkan olehnya, kita harus menghormatinya sampai akhir. Jika kita menginjak-injaknya, firman itu akan dirampas oleh si jahat (Mat. 13:4,19; Luk. 8:5,12).

Terkadang orang-orang percaya dan bahkan pekerja gereja, walaupun sudah dibaptis sejak bayi, tidak memahami kebenaran dasar, dan mereka bahkan memperdebatkan kepercayaan dasar. Karena itu kita harus mengerti bahwa firman diberikan dalam suatu pola (Rm. 2:20, 6:17,18; 2Tim. 1:13), yang diturunkan dari generasi ke generasi. Firman diberikan bukan untuk berubah; oleh sebab itu "hal-hal mendalam tentang Tuhan" bukan mengacu pada kebenaran-kebenaran baru yang akan mengubah kebenaran yang

telah diungkapkan sebelumnya (Gal. 1:8-9). Melainkan, Roh Kudus akan memperdalam pengertian kita tentang kebenaran yang sudah dinyatakan. Dan pada kenyataannya, gereja merupakan tiang penopang kebenaran (1Tim. 3:15), dan kepenuhan Roh (Ef. 1:23), seluruh kebenaran telah diberikan kepada gereja.

Akhirnya, kita bersandar pada Roh Kudus untuk melakukan dan menjaga firman yang telah kita terima. Alkitab bermanfaat dalam banyak hal bagi orang-orang kepunyaan Allah, memperlengkapinya untuk setiap perbuatan baik (2Tim. 3:16-17) karena ia hidup dan aktif, pedang tajam yang efektif oleh pekerjaan Roh Kudus dalam diri manusia (Ibr. 4:12).

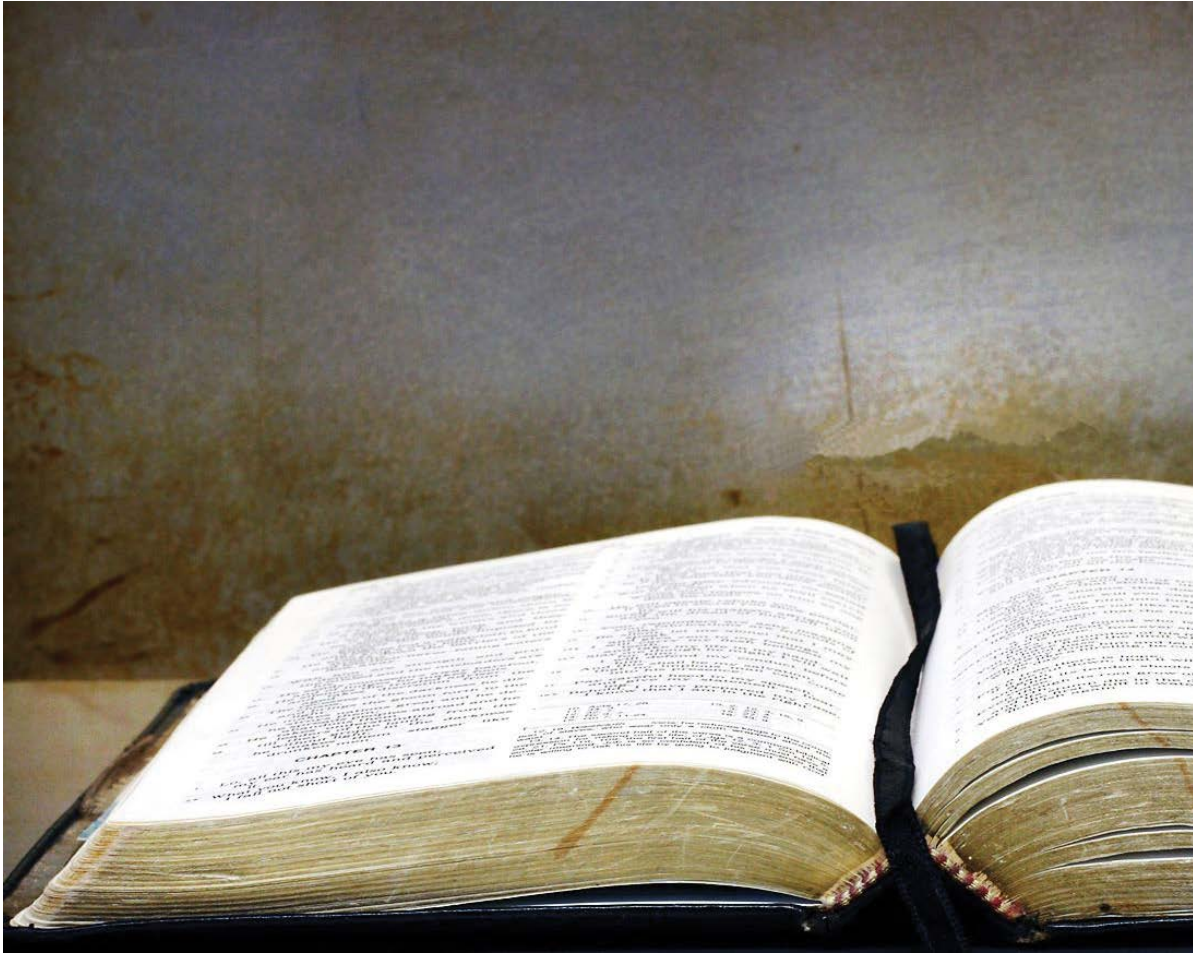
*** Menjadikan membaca Alkitab sebagai kebiasaan sehari-hari**

*** Mulai dengan membaca sebagian kecil dari Alkitab**

*** Menambah waktu pembacaan Alkitab secara bertahap**

*** Mendalami Alkitab**

*** Belajar bersama teman rohani**

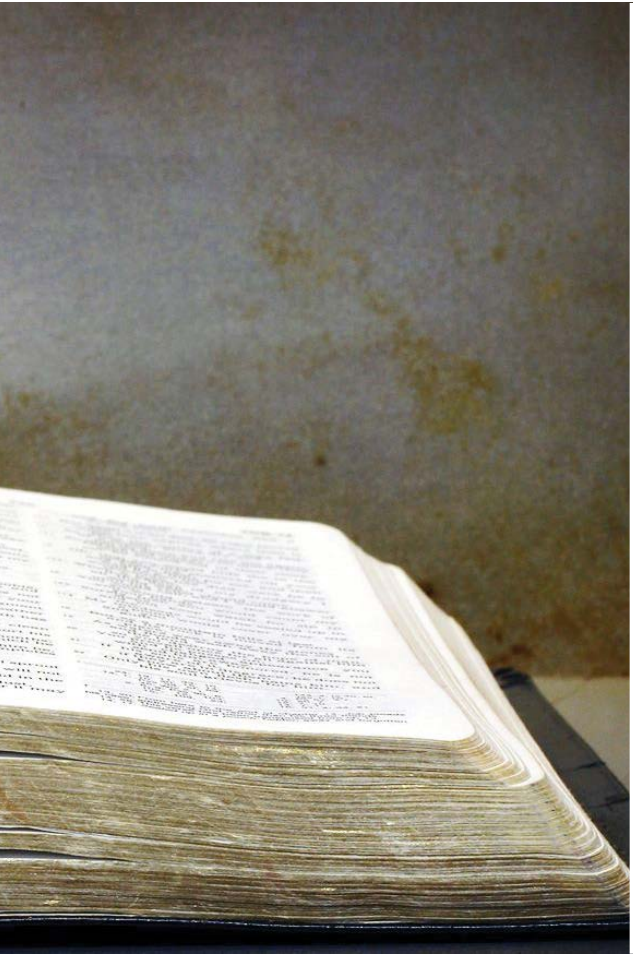


"Rumput menjadi kering, bunga menjadi layu"—inilah cerminan keadaan makhluk hidup yang fana di mata sang pemerhati yang tak berubah.

Ucapan itu menunjukkan kerapuhan kita; gambaran keberadaan singkat manusia dibandingkan dengan dunia. Pikiran manusia juga merupakan hasil dari perubahan. Persepsi dan interpretasi awal cenderung membentuk

persepsi dan interpretasi selanjutnya. Gagasan dan nilai kita dikondisikan, ditingkatkan, dan dibentuk oleh aliran sejarah. Di dunia yang berubah ini kita terbiasa untuk beradaptasi dengan gagasan, keterampilan, dan nilai yang sudah ada, serta menerima yang baru.

Ilmu pengetahuan seringkali digambarkan sebagai kunci kemudi perubahan dan perkembangan peradaban manusia. Ilmu



FIRMAN YANG KEKAL

Vincent Yeung - Inggris

pengetahuan membantu kita untuk mengamati, menjelaskan, dan memperkirakan fenomena alam melalui penelitian. Kita dibesarkan di dunia rasionalitas ilmiah. Kita tidak lagi percaya pada dongeng nenek-nenek tua; kita ingin punya penilaian sendiri, mengalami dan mencobanya sendiri. Sikap skeptis dan keinginan mencoba sendiri ini juga menyusupi kepercayaan kita

terhadap pihak yang berwenang, seperti orangtua, pemimpin politik dan agama.

Sepertiga pendeta Church of England ragu atau tidak percaya akan kebangkitan jasmani dan hanya setengah yang percaya pada kebenaran tentang Yesus yang dilahirkan oleh perawan, demikian hasil survei terbaru¹. Jajak pendapat terhadap hampir 2,000 orang

dari total 10,000 pendeta gereja ini juga menemukan bahwa hanya separuh yang percaya bahwa iman kepada Kristus merupakan satu-satunya jalan menuju keselamatan.

Pendeta, dihadapkan pada jemaat yang cerdas dan terpelajar, semakin harus berpikir “sangat berhati-hati” tentang bagaimana menyampaikan doktrin yang kompleks secara meyakinkan.

Apakah kita juga tunduk pada pengaruh yang sama? Apakah Anda percaya pada firman Tuhan?

BAHAYA AKHIR ZAMAN

Yesus memperingatkan bahwa banyak nabi palsu akan muncul dan menyesatkan banyak orang (Mat. 24:11). Kuasa, tanda-tanda dan mukjizat menyertai nabi-nabi dan mesias-mesias palsu ini (Mat. 24:23-24; 2Tes.2:9). Mereka yang tidak menerima kasih kebenaran akan tertipu oleh tipu daya jahat mereka (2Tes.2:10). Pada tingkat yang kurang dramatis, keduniawian akan perlahan-lahan meracuni masyarakat sekarang ini. Ajaran Alkitab tidak relevan dengan tata cara masyarakat melakukan urusannya. Bahkan berbicara tentang iman di depan umum merupakan hal yang memalukan. Orang Kristen tradisional dipinggirkan, dipojokkan, dan ditantang oleh generasi yang dianggap lebih pintar, rasional, dan terdidik.

Banyak pengajaran Alkitab yang sudah ketinggalan zaman dan beberapa denominasi sudah semakin toleran terhadap tren yang

menyimpang ini: perceraian dan pernikahan ulang di gereja, homoseksualitas, dsb.

Tidak heran Alkitab memperingatkan bahwa orang-orang di akhir zaman secara lahiriah menjalankan ibadah tetapi pada hakikatnya memungkiri kekuatannya (2Tim. 3:1-5). Mereka menyebut diri orang Kristen tetapi tidak percaya bahwa Kristus merupakan satu-satunya jalan menuju keselamatan. Ajaran inti kekristenan, seperti kebangkitan dan kedatangan Kristus yang kedua kalinya, tidak dianggap serius. Kemajuan dalam media masa dan jejaring sosial memungkinkan komunikasi dan berbagi informasi yang bermanfaat dengan cepat.

Tetapi, ketika disalahgunakan, orang bisa merusak dan mengacaukan gereja dengan memasang informasi yang salah, menyesatkan, dan memfitnah secara sembunyi-sembunyi. Doktrin yang salah dipublikasikan di situs tak resmi dan tak ada orang yang bertanggung jawab atas apa yang dikatakan di sana; akibatnya, orang yang belum mengenal kebenaran akan mudah sekali disesatkan.

Semua tipuan ini memiliki benang merah—mereka dicirikan dengan adanya tanda-tanda dari para nabi palsu (Mat. 24:24), tipuan dari orang jahat (2Tim. 3:13), dan filsafat kosong dan palsu yang tidak menurut Kristus (Kol. 2:8). Manusia yang rentan terhadap tipuan adalah orang-orang yang tidak mengasihi kebenaran (2Tes.2:10). Tanpa kerinduan untuk mencari kebenaran dan dasar iman yang kuat, manusia diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin

pengajaran, permainan palsu, kelicikan yang menyesatkan (Ef. 4:14). Jika kita hanya percaya pada nilai-nilai yang diyakini oleh manusia secara kolektif, dan tidak memiliki jangkar iman untuk ditaati, artinya kita berdiri di atas dasar yang rapuh.

FIRMAN TUHAN AKAN TETAP UNTUK SELAMANYA

Bertolak belakang dengan cepatnya perubahan nilai dan gagasan manusia, firman Tuhan tetap untuk selamanya (Yes. 40:8). Firman Allah masuk ke dalam sejarah manusia melalui pernyataan diri-Nya sendiri, dengan tujuan utama untuk menyelamatkan umat manusia. Kita belum dan tidak akan pernah menjadi cukup bijaksana atau cerdas untuk menemukan Tuhan. Tuhan-lah yang mencari kita—semua interaksi manusia dengan Tuhan dimulai oleh gerakan-Nya yang murah hati.

Bukan Abraham yang memilih untuk pergi ke tanah yang dijanjikan; Tuhan-lah yang menunjukkan jalan kepadanya (Kej. 12:1). Bukan para nabi yang membayangkan dan meneorikan firman-Nya; Tuhan-lah yang datang dan menunjukkan firman dan juga penglihatan kepada mereka (Yes. 1:1; Am. 1:1). Tuhan sudah berfirman, siapakah yang tidak akan bernubuat (Am. 3:8)?

Firman Tuhan bertolak belakang dengan hal terbaik yang bisa diberikan manusia. Manusia dapat mengatakan apa saja sesukanya, tetapi tak ada jaminan bahwa itu

akan terjadi. Jalan Tuhan lebih tinggi daripada jalan kita, dan sekali terucap, firman-Nya akan terlaksana (Yes. 55:8-11). Manusia sendiri bagaikan bunga dan rumput (1Ptr. 1:24); tetapi bagi Tuhan, firman-Nya pun kekal (Yes. 40:8). Oleh karena itu, Yesus mengumumkan, “Langit dan bumi akan berlalu, tetapi perkataan-Ku tidak akan berlalu” (Mrk. 13:31; Luk. 21:33; Mat. 24:35).

FIRMAN YANG KEKAL DAN TUHAN YANG TAK BERUBAH

Sifat kekal firman Tuhan terletak pada Tuhan yang tak berubah. TUHAN adalah Tuhan yang benar; Dia hidup dan kekal (Yer. 10:10). Tidak seperti para filsuf dan guru besar pada zaman dahulu, Tuhan hidup selamanya. Pemazmur menghubungkan kekekalan Tuhan dengan ketidakberubahan-Nya dan membandingkannya dengan manusia yang fana dan selalu berubah (Mzm, 102:26-27)—manusia akan menua seperti pakaian, tetapi Tuhan akan tetap sama. Pikiran dan minat-Nya tidak berubah (Mzm. 89:35; 2Kor. 1:17-20), sifat-sifat yang sejalan dengan kemahatahuan-Nya. Selagi Dia mengilhami para penulis Alkitab selama beribu-ribu tahun, pesannya konsisten, jelas, dan tidak akan gagal (2Ptr. 1:21), karena dari awal, Ia sudah melihat keseluruhan rentang waktu. Karena alasan inilah, firman-Nya mutlak.

Sekalipun manusia menyangkal Tuhan, Ia tidak dapat menyangkal diri-Nya (2Tim. 2:13). Kasihnya terhadap umat pilihan-Nya



“Langit dan bumi
akan berlalu, tetapi perkataan-Ku
tidak akan berlalu”

-Mrk. 13:31-

bertahan selamanya (Mzm. 118:1-4; 136:16). Walaupun banyak lika-liku dalam sejarah umat pilihan, Tuhan tidak pernah membuang mereka (1Sam. 12:22) karena kasih-Nya tak pernah berubah (Mal. 3:6). Tuhan sudah menyiapkan keselamatan kita bahkan sejak sebelum dunia dijadikan (Ef. 1:3-4)—suatu rahasia yang terkandung dalam nubuat-nubuat zaman dulu (1Ptr. 1:10-12). Hari ini, rahasia tentang Kristus dinyatakan melalui Injil (Ef. 3:5, 7; ref. Rm. 16:25), yaitu “kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya” (Rm. 1:16). Tuhan Yang Mahatahu dapat menggenapi firman-Nya (Mzm. 119:86) yang diucapkan lama berselang.

BERPEGANG PADA TELADAN IMAN

Kehendak Tuhan yang tak berubah dirangkum dalam diri dan ucapan Yesus (1 Ptr. 1:25). Dia-lah satu-satunya jalan kepada Tuhan (Yoh. 14:6), dan jalan keselamatan yang dulu pernah disampaikan kepada orang-orang kudus (ref. Yud. 1:3). Firman-Nya sempurna; tidak perlu ada penambahan ataupun pengurangan (Why. 22:18; ref. Gal. 1:8). Tuhan mungkin mengilhami orang-orang untuk memiliki pemahaman yang lebih baik tentang Alkitab, tetapi pengertian baru tidak boleh menghasilkan interpretasi baru yang berlawanan dan bergeser dari kebenaran yang hakiki.

Firman-Nya harus “disampaikan”, “diterima”, dan “dipegang teguh” (Tit. 1:9). Sesungguhnya, Tuhan mengharapkan kita menyampaikan teladan firman dari satu generasi ke generasi lainnya. Paulus memberi

kita teladan yang baik: ia menyampaikan kepada orang-orang Korintus segala sesuatu yang sudah ia terima (1Kor. 15:3) —Injil yang membentuk dasar iman dan sarana menuju keselamatan (1Kor. 15:1-2). Sebagai para pekerja-Nya, kita harus menyampaikan firman-Nya dengan setia, tanpa menambahi dan mengurangi untuk menyesuaikan dengan keinginan dan interpretasi pribadi atau untuk memuaskan kesombongan kita.

Jika kita berada di posisi sebagai penerima, kita harus menerima firman-Nya dengan iman, tanpa keraguan dan penolakan. Kita tidak boleh mengubah firman-Nya atau menafsirkannya dengan cara sendiri untuk menutupi kelemahan kita. Begitu menerimanya, kita harus menghargainya. Paulus menasihati Timotius untuk berpegang teguh pada firman-Nya dalam iman dan kasih (2Tim. 1:13), dan menjaganya dengan bantuan Roh Kudus (2Tim. 1:14). Selain itu, kita harus membagikan dan menyampaikan firman tersebut kepada orang-orang yang dapat dipercaya (2Tim. 2:2).

KESIMPULAN

Bahkan dalam dunia (manusia) terbaik yang mungkin ada pun, bisa berbuat salah. Ketika standar emas sebelumnya tidak dapat diterapkan untuk observasi baru, teori baru pun muncul menggantikan yang lama. Ilmu pengetahuan pada dasarnya bersifat empiris. Teori-teori berlaku sampai mereka tidak sanggup lagi menjelaskan pengamatan baru. Jika kebenaran bersifat relatif, maka benar dan

salah yang mutlak itu patut diragukan. Jika kebenaran bersifat relatif, maka hanya ada jawaban subyektif dan tak pasti atas pertanyaan tentang tujuan dan makna hidup. Tuhan sudah memberikan jawaban mutlak atas pertanyaan-pertanyaan paling mendasar tentang hidup ini. Oleh karena itu, umat percaya sejati tidak boleh menaruh kepercayaan mereka di atas landasan filsafat dan ilmu pengetahuan empiris yang rapuh.

Yesus dengan penuh empati mengumumkan bahwa Dia-lah jalan, kebenaran, dan hidup; tidak ada yang dapat datang kepada Bapa tanpa melalui-Nya (Yoh. 14:6). Tuhan telah memberi kita firman-Nya, yang ada dalam Yesus (Ef. 4:21)—kebenaran yang tak berubah dan abadi selamanya.

Pada akhir zaman, banyak nabi dan guru palsu akan muncul di tengah-tengah kita dan secara diam-diam memasukkan pengajaran sesat yang membinasakan (2Ptr. 2:1). Pesan mereka sangatlah meyakinkan, logis dan menarik. Tetapi, sebagai pencinta kebenaran kita akan dapat membedakan apa yang benar dan salah. Karena itu kita harus meneguhkan kembali iman kepercayaan kita pada firman-Nya yang tak berubah. Jika kita berpegang teguh pada teladan iman, yang telah disampaikan kepada kita, kita akan dapat melewati ujian dan menjaga kebenaran berharga tentang keselamatan untuk generasi yang akan datang.

¹ <http://www.telegraph.co.uk/news/uknews/1403106/One-third-of-clergy-do-not-believe-in-the-Resurrection.html>



Semuanya berawal saat Dia berkata, “Berilah Aku minum.” Dia merasa letih dan haus. Dia adalah seorang Yahudi dan perempuan itu seorang Samaria. Walau demikian hal-hal ini tidak menghalangi-Nya dan Dia tetap meginjil. Perempuan itu meragukan kredibilitas-Nya dan tidak setuju dengan-Nya

sambil berkata, “Saya punya pendapat sendiri dan Anda pun demikian.” Namun, Dia tetap menjelaskan dengan sabar.

Bukan hanya Yesus mempunyai keberanian untuk berbicara dalam keadaan yang kikuk, Dia juga melampaui batas sosial, agama dan tata budaya untuk menyebarkan injil

MENINGGALKAN ZONA NYAMAN — KITA UNTUK — MENGINJIL

Albert Chen - Amerika

keselamatan yang indah, sebuah “karunia Allah” yang melebihi keterbatasan manusia (Yoh. 4:10).

Setelah perempuan Samaria menyadari bahwa Dia adalah Kristus yang membawa keselamatan, dia juga bersusah payah untuk mengabarkan berita baik ini.

Melalui Yesus dan perempuan Samaria, kita bisa mempelajari batas pengorbanan dan usaha yang harus kita sedia lakukan demi mengabarkan injil keselamatan.

LETIH OLEH PERJALANAN-NYA

Yesus sangat letih oleh perjalanan, karena itu dia duduk di pinggir sumur itu. Hari kira-kira pukul dua belas.

(Yoh. 4:6)

Pukul dua belas siang saat terik matahari membakar. Mungkin Yesus telah bepergian sejak matahari terbit. Dia merasa letih. Tetapi walaupun letih dan haus, Dia tetap mengabarkan injil walau belum minum air setegukpun. Seperti Yesus, seharusnya kita juga bersedia untuk menguras tenaga kita kapan saja demi menginjil.

Paulus mengingatkan kita tentang mentalitas ini dalam 2Timotius 4:2: “Beritakan firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya, nyatakanlah apa yang salah, tegorlah, dan nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran.” Mungkin waktu yang baik adalah saat kebaktian kebangunan rohani atau kebaktian penginjilan tertentu di gereja di mana kita bisa mengantisipasi kesempatan untuk menginjil.

Namun, seharusnya kita tetap siap walaupun acara-acara semusim ini tidak diselenggarakan. “Tidak pada waktunya” mungkin adalah hari-hari biasa di sekolah, di tempat kerja atau saat berlibur. Suatu hari, seorang penginjil dari Taiwan naik pesawat, terbang dari sebuah negara ke negara yang

lain di Afrika untuk pekerjaan misionarisnya. Penerbangan ini biasanya adalah kesempatan yang digunakan para penginjil untuk memperoleh istirahat. Di dalam pesawat, dia duduk di samping seorang pedagang Afrika. Sebenarnya dia bisa saja tidur sepanjang penerbangan, tetapi dia tergerak untuk menginjil kepada pedagang ini.

Awalnya, orang Afrika itu terkejut mengapa orang yang tidak dikenal ini mencoba untuk mengabarkan injil kepadanya. Penginjil ini mengajaknya hadir dalam kebaktian kebangunan rohani yang akan diselenggarakan di negara yang dituju, tetapi pedagang ini menolak, beralasan bahwa dia dalam perjalanan bisnis. Tetapi oleh karena desakan penginjil,

pedagang ini akhirnya datang juga. Pedagang ini menerima Roh Kudus dalam acara tersebut. Lantas, dia dibaptis dan menjadi giat bekerja untuk Tuhan. Hasrat penginjil untuk mengabarkan injil kapan saja memberikan banyak hasil untuk Tuhan.

Kita tidak pernah tahu Tuhan mau kita menginjil kepada siapa. Oleh karena itu, kita harus senantiasa siap untuk mengabarkan injil, seperti Yesus dan penginjil ini. Kita harus bersedia untuk memberikan tenaga kita demi mengabarkan injil.

SAYA? PEREMPUAN SAMARIA?

Maka kata perempuan Samaria itu kepada-Nya, "Masakan Engkau, seorang Yahudi, minta minum kepadaku, seorang Samaria?" (Sebab orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria). (Yoh. 4:9)

Orang Yahudi biasanya tidak bergaul dengan orang Samaria. Banyak yang percaya bahwa karena orang Samaria campuran orang kafir maka apa saja yang telah mereka baringi, duduki, atau tunggangi, tidak tahir menurut adat istiadat.

Lagipula, laki-laki biasanya tidak membahas tentang masalah teologi dengan perempuan. Faktor-faktor ini adalah faktor perbatasan adat dan sosial yang Yesus harus seberangi ketika berbicara kepada orang Samaria yang juga seorang perempuan. Namun, ada lebih banyak hambatan lagi.

Perempuan itu berdosa – dia telah mempunyai lima mantan suami dan menjalin hubungan dengan lelaki yang bukan suaminya



**Meninggalkan
Zona Nyaman
adalah
awal dari
Perubahan**

(Yoh. 4:18). Tetapi, Yesus tidak menganggap dia sebagai orang yang tak layak menerima injil. Perempuan itu juga bersikeras akan kepercayaannya. Dia menunjukkan perbedaan sembahyang orang Samaria dengan orang Yahudi dengan tanpa menyerah (Yoh. 4:20) dan menjawab Yesus seolah Dia tidak bisa memberikan informasi baru kepadanya lalu berkata, “Aku tahu, bahwa Mesias akan datang... Apabila Dia datang, Ia akan memberitakan segala sesuatu kepada kami.” (Yoh. 4:25).

Walaupun perempuan ini sepertinya berdosa, tak layak, tak mau berubah, dan tidak mau menerima injil, Yesus mengabaikan hal-hal ini dan mengabarkan injil kepadanya. Seperti Yesus, kita harus bersedia untuk meninggalkan zona nyaman kita, menyeberangi perbatasan demi injil, mengabarkan injil kepada orang yang kita anggap tidak akan menerima atau tidak layak menerima injil.

Di tahun kedua kuliah, saya bergumul dengan ide ini. Suatu kali, saya mempunyai kesempatan untuk menginjil kepada teman sekelas di ruang makan. Dia masuk dan mulai mengambil makanan sewaktu saya makan ronde ke dua. Dia mengisyaratkan tidak mempunyai tempat duduk dan kelihatannya mungkin dia akan duduk di samping saya.

Sepertinya ini kesempatan untuk menginjil, tetapi pada saat bersamaan, saya merasa agak kikuk untuk membicarakan tentang gereja kita kepadanya. Saya menyiratkan bahwa saya akan pergi sebentar lagi, sehingga tidak seharusnya

dia duduk di samping saya. Kenyataannya, saya tidak menganggap dia akan percaya atau tertarik dengan injil sehingga saya tidak mau ambil resiko tanggung ngobrol dengannya. Saya memang berprasangka dan tidak mencoba untuk mengatasinya.

Sebenarnya, saya menghadapi banyak situasi yang mirip seperti ini pada tahun itu. Saya membenarkan rasa pengecut dan rasa takut terhadap saat-saat yang tidak nyaman itu dengan berpikir bahwa mereka tidak seperti orang yang akan percaya atau orang yang bisa menerima injil.

Tetapi seorang saudara mengingatkan saya bahwa, menurut pengalamannya, orang yang kelihatannya tidak mempan menerima atau tak begitu menjanjikan, datang dan percaya. Oleh karena itu, kita harus memandang melampaui prasangka dan kesan pertama kita terhadap seseorang dan mengabarkan injil kepada semua orang.

Sebuah contoh lain, ada seorang mahasiswa yang belum percaya, menghabiskan banyak waktunya dengan pemuda-pemudi GYS sekampus. Dia perhatikan bahwa teman-temannya menghadiri kebaktian pada Jum'at malam dan hari Sabtu. Kadang-kadang, dia mendengar mereka berdoa sewaktu melewati kamar-kamar mereka. Dia penasaran dengan kepercayaan mereka tetapi dia sangat bersikeras untuk tidak percaya dengan agama Kristen, bahkan sampai berdebat mengenai kepercayaan mereka. Walaupun pemuda-pemudi ini merasa mungkin dia akan menolak

ajakan mereka untuk menghadiri kebaktian di gereja dan pelajaran Alkitab, mereka tetap mengajaknya. Oleh karena desakan mereka, dia datang menghadiri kebaktian. Bahkan dia mulai membaca Alkitab dan berdoa setiap hari, dengan berpikir bahwa kalau tidak ada sesuatu yang terjadi, setidaknya dia mempunyai lebih banyak bukti bahwa mereka itu keliru. Tetapi dalam salah satu doa sehari-hari, dia menerima Roh Kudus. Dia mulai menghadiri seminar gereja dan memutuskan untuk dibaptis dan sekarang menjadi jemaat yang bersemangat di gereja.

Mungkin kita mempunyai prasangka dan kesan terhadap orang apakah mereka akan percaya atau tidak. Tetapi kesaksian tersebut menunjukkan bahwa dengan mengatasi prasangka-prasangka mungkin akan memberikan hasil yang baik. Seperti Yesus, kita mesti bersedia untuk meninggalkan zona nyaman kita dan menyeberangi perbatasan untuk mengabarkan injil.

PEREMPUAN ITU MENINGGALKAN TEMPAYANNYA

Maka perempuan itu meninggalkan tempayannya di situ lalu pergi ke kota dan berkata kepada orang-orang yang di situ, "Mari, lihat! Di sana ada seorang yang mengatakan kepadaku segala sesuatu yang telah aku perbuat. Mungkinkah Dia Kristus itu?"

(Yoh. 4:28, 29)

Yesus, dengan kesediaan dan keberanian, bersusah payah untuk menginjil kepada perempuan Samaria ini karena Dia mengerti betapa menakutkan keselamatan itu. Setelah

perempuan Samaria mengerti bahwa Yesus adalah Juru Selamat yang mengherankan, dia meninggalkan tempayannya untuk mengabarkan injil di kotanya.

Dia meninggalkan tujuan awalnya untuk mengambil air dan pulang ke rumah tanpa membawa air yang dibutuhkan. Bahkan dia pulang tanpa membawa tempayannya. Kita juga harus mengorbankan tujuan pribadi kita demi injil.

Kita sering tergerak oleh Yesus dalam acara gereja, kebaktian Sabat, berdoa dan menghadapi cobaan pribadi. Pada saat-saat ini, kita bertekad untuk berubah demi Tuhan. Tetapi pengalaman-pengalaman ini tidak selalu membuat kita berubah dan kita mungkin masih tidak bersedia untuk mengorbankan kemauan dan tujuan yang egois untuk memberikan prioritas kepada Tuhan. Tetapi, kita seharusnya menjadi perempuan Samaria yang meninggalkan tujuannya untuk mengambil air. Saya mengenal seorang saudara yang tergerak untuk mengabarkan injil di Amerika Selatan yang memerlukan pekerja kudus di sana, sewaktu dia menghadiri acara gereja. Setelah seminar, dia pulang ke rumah dan mulai giat menyiapkan diri untuk melayani Tuhan di Amerika Selatan.

Daripada menikmati diri dengan hiburan dan video game, dia mengabdikan waktu senggang dan liburannya untuk mempelajari bahasa Spanyol, menghadiri Pemahaman Alkitab bahasa Spanyol, dan menerjemahkan bahan gereja ke bahasa Spanyol dan

mengembangkan kerohaniannya. Setelah persiapan dua tahun, dia berangkat ke Amerika Selatan untuk perjalanan misionaris dan kembali ke AS untuk memberikan semangat dan melatih saudara-saudari lain untuk melayani di sana. Semangat dan pengorbanan saudara ini demi injil adalah suatu contoh bagi kita. Setelah kita merasakan karunia dan keselamatan Yesus yang indah, seharusnya kita juga bersedia untuk melepaskan tujuan pribadi kita. Kita mesti meninggalkan tempayan kita dan mengabarkan injil.

KAMI SENDIRI TELAH MENDENGAR DIA

Dan mereka berkata kepada perempuan itu, “Kami percaya tetapi bukan lagi karena apa yang kau katakan, sebab kami sendiri telah mendengar Dia dan kami tahu, bahwa Dialah benar-benar Juruselamat Dunia.”

(Yoh. 4:42)

Setelah perempuan Samaria membagi kesaksiannya dengan orang-orang di kota, mereka mendesak Yesus untuk tinggal bersama mereka dan Yesus tinggal di situ dua hari lamanya (Yoh. 4:40). Istilah asli dari kata “stay/tinggal” mempunyai arti yang sama dengan “abide/tinggal” sewaktu Yesus berkata, “Tinggallah di dalam Aku dan Aku di dalam kamu” (Yoh. 15:4).

Kehadiran Yesus itulah yang membuat orang-orang di kota itu berkata, “Kami sendiri telah mendengar Dia dan kami tahu bahwa Dialah benar-benar Juruselamat Dunia.” Saat ini, kehadiran Yesus jugalah dasar yang membuat orang percaya. Walaupun tergantung kita sendiri apakah mau meninggalkan zona

nyaman kita untuk menginjil, akhirnya, orang percaya bukan karena apa yang kita katakan tetapi oleh karena mereka merasakan sendiri kehadiran Tuhan.

Setelah kita menginjil dan bersaksi kepada orang lain, kita harus membawa mereka kepada Yesus dan mendorong mereka untuk mencari kehadiran Tuhan. Setelah mereka merasakan kehadiran Juru Selamat, mereka juga bisa menyeberangi perbatasan, meninggalkan zona nyaman dan berkorban demi injil oleh karena mereka juga percaya.

Sewaktu orang mengerti dan mengalami karunia keselamatan-Nya, mereka juga bisa bersaksi dan membawa jiwa kepada Yesus.



LURUS DAN TERARAH

Alkitab adalah kompas, adalah mustika di padang gurun

Wang Xuefen - Taiwan

◀ DISTORSI SISTEM NILAI ▶

Laman sekarang ada kecenderungan dalam hal seksualitas yang seperti wabah melanda dunia, yaitu berkurangnya ciri khas antara pria dan wanita, menekankan kesetaraan yang tidak membedakan jenis kelamin. Kecenderungan ini sangat memengaruhi pandangan orang muda sekarang; mereka bukan saja menjadi bingung akan perbedaan seksualitas itu, bahkan terjadi distorsi persepsi, contohnya muncul aktor pria yang populer justru karena bersifat melankolis romantis.

Dalam sebuah majalah, seorang psikolog bertanya pada keponakannya yang berumur 7 tahun, "Michael Jackson itu laki-laki atau perempuan?" Anak itu berpikir sejenak lalu menjawab, "Dia laki-laki sekaligus perempuan." Karena anak-anak kita setiap hari menonton aktor-aktris memutarbalikkan perbedaan seksual, mereka sudah tentu sangat terpengaruh. Bila manusia meninggalkan perbedaan jenis kelamin yang dikaruniakan Allah, bagaimana bisa mereka menanggung akibat buruknya?

◀ HOMOSEKSUALITAS BUKAN BAWAAN LAHIR ▶

Peter Wyden, dalam bukunya *Growing Up Straight* yang direkomendasikan oleh American Health Care Association, mengupas hasil penelitian tentang homoseksualitas. Ia mengatakan homoseksualitas bukanlah faktor

genetika yang diturunkan sejak lahir, melainkan pergeseran nilai yang timbul setelah lahir. Anak menjadi homoseks kebanyakan karena pengaruh salah pengasuhan oleh orangtua. Pendapat ini diterima dan diakui oleh banyak orang.

Orangtua adalah teladan bagi anak-anaknya, tetapi banyak orangtua yang mengabaikan pentingnya peran menjadi teladan ini, terutama sewaktu anak-anak masih kecil. Bila orangtua melaksanakan peran yang sesuai dengan kodratnya: Ibu sebagai seorang perempuan mengasuh dan mengajar anak, Ayah sebagai seorang laki-laki memimpin rumah tangga, anak-anak lelaki mereka akan tumbuh menjadi pria maskulin, dan anak-anak perempuan akan tumbuh menjadi wanita feminin. Bila Ayah dan Ibu sering bertengkar, anak akan gamang menempatkan dirinya menghadapi situasi konflik itu.

◀ ALKITAB ADALAH KOMPAS ▶

Agar anak-anak tumbuh menjadi pria dan wanita sejati, kuncinya terpusat pada satu ayat Alkitab. Setiap ulasan, bahan pelajaran, artikel, dan buku tentang pertumbuhan seksualitas anak, langsung ataupun tidak langsung pasti berkaitan dengan prinsip ini:

"Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan."

(Ef. 6:4)

Ayat ini adalah kompas pemberian Allah kepada para ayah agar mereka bisa menuntun anaknya mengenal dengan benar status jenis kelaminnya. Apabila seorang ayah mempraktekkan pengajaran ini secara konsisten, dia akan bisa membentuk anak laki-laknya menjadi maskulin, anak perempuannya menjadi feminin.

◀ MANFAATKAN KOMPAS ALLAH ▶

Zaman yang penuh dengan dosa ini sering membujuk orang untuk mengambil arah yang bertentangan dengan kompas kebenaran Allah. Menghadapi budaya dan akhlak bobrok sekarang ini, seorang ayah memikul tanggung jawab yang berat untuk mengarahkan anak-anaknya agar bisa menerima jenis kelamin pemberian Allah, karena hal ini berpengaruh langsung terhadap perkembangan dan kehidupan anak. Untuk itu dia harus pandai menggunakan kompas Allah yang mengarahkan prinsip pendidikan anak sebagai berikut:

1) **Adil terhadap anak, tidak membangkitkan amarah anak**

Adil berarti: tidak pilih kasih, tidak lalai, tidak melakukan kekerasan, tidak menjatuhkan mental.

"Hai bapa-bapa, janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya." (Kol. 3:21)

Efesus 6:4 dan Kolose 3:21 berjalan berdampingan, keduanya berisi nasihat

untuk tidak membangkitkan amarah anak. Memang membangkitkan amarah anak belum tentu akan menghancurkan penerimaan akan jenis kelaminnya, namun pasti akan menimbulkan rintangan dalam kehidupannya.

Sikap terlalu melindungi, melarang anak untuk mencoba ini-itu, melarang mereka bertualang; itu semua bisa membangkitkan amarah anak, terutama bagi anak-anak lelaki yang berpembawaan aktif. Kelebihan energi dalam diri mereka perlu diterima dan disalurkan secara bijaksana, jangan mengekang perkembangannya.

Ada seorang ibu yang memiliki anak perempuan berumur 13 tahun, yang dalam segala hal tidak setuju dengan putrinya dan selalu mengkritiknya walaupun sesungguhnya dia adalah seorang anak yang cerdik dan penurut, sampai-sampai orang lain pun menganggap ibu itu tidak menyayangi putrinya. Hal ini membuat putrinya murung apabila berada di sisi ibunya, padahal saat bersama teman-temannya, dia sangat riang. Ternyata ibunya ini memiliki masa remaja yang gelap, dan dia tidak ingin putrinya mengalami nasib yang sama. Karena itu ia mengancam, menakut-nakuti, memarahi, bahkan memukul dalam mendidik anaknya, karena takut kehilangan pengaruh dan kuasa atas putrinya. Namun semakin keras ia memperlakukan putrinya, justru semakin cepat anaknya menuju kehancuran.

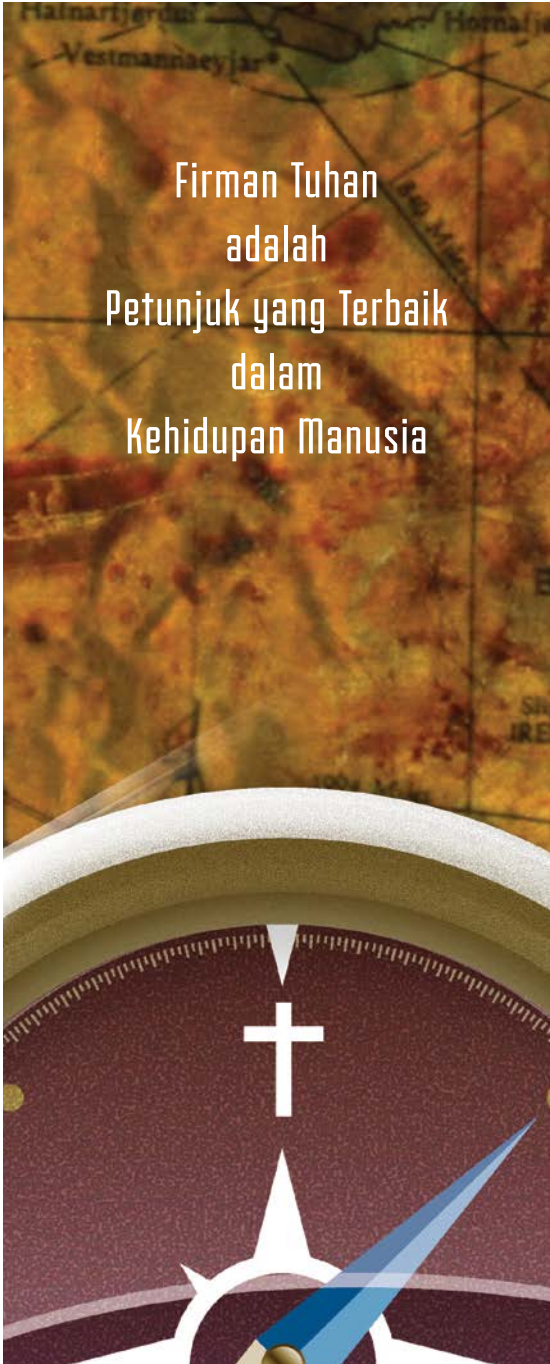
Akhirnya si ibu membawa masalah dan sifat buruk ini ke hadirat Kristus, dan ia mendapatkan kelepasan dan kesembuhan. Putrinya pun mengalami perubahan dan perbaikan yang sangat besar.

Ada orangtua yang membatasi dan terlalu melindungi anak karena kurang berwawasan, hanya berdasarkan hal buruk yang mereka alami sendiri di masa lampau. Bila si anak tidak memenuhi harapan mereka, anak itu dikritik tanpa ampun. Lebih parah lagi, orangtua yang tidak bisa mendidik anak dengan baik, malah berbalik jadi tidak menyukai anaknya sendiri. Karena itu orangtua harus menggunakan kompas Allah agar tidak tersesat dalam mendidik anak, agar bisa menunjukkan arah yang benar kepada anak.

2) **Membesarkan anak dengan lembut**

Sikap lembut mencakup empati, belas kasihan, sensitif, penuh perhatian, dan penuh kasih. Terutama terhadap anak perempuan, seorang ayah harus penuh kasih agar anaknya memperoleh rasa aman yang penting dalam membantunya menyesuaikan diri saat tumbuh menjadi seorang wanita.

Seorang ayah perlu belajar penuh kasih dalam mendengarkan suara hati anak, menghargai perasaan mereka; mendengarkan pendapat istri terhadap anak; tidak pelit, banyak memberi dorongan kepada anak-anaknya, lelaki maupun



Firman Tuhan
adalah
Petunjuk yang Terbaik
dalam
Kehidupan Manusia

perempuan, dan kepada istrinya. Berikut ini beberapa nasihat untuk orangtua yang takut pada Allah:

Sukses dalam bisnis ada masanya, tetapi anak adalah harta yang kekal. Semakin banyak waktu Anda gunakan bersama-sama dengan anak, semakin sedikit masalah yang akan Anda hadapi dalam mendidik anak. Bila mereka sudah bisa melihat gambar dalam buku, temani dia untuk melihatnya bersama-sama; bila mereka sudah bisa mengerti cerita, ceritakanlah kisah Alkitab agar mereka sejak dini belajar memahami perkara Allah Bapa, bersama-sama mempelajari ajaibnya penciptaan Allah.

Jangan biarkan anak terlalu memilih dalam hal makanan, dan juga mode. Pandangan hendaknya jauh ke depan; bukan hanya mempersiapkan masa depan anak, melainkan persiapkan juga kehidupan kekal mereka.

Sebagai suami, peliharalah hubungan baik dengan istri, hormati pendapatnya, penuhi kebutuhannya agar dia bahagia. Perlakukanlah dia seperti sekuntum bunga yang indah, maka dia akan semakin kuat dan semakin baik menjadi istri dan ibu, seperti pohon anggur yang berbuah lebat, dikelilingi oleh anak-anak yang seperti tunas pohon zaitun.

Sebagai istri, jadilah penolong yang baik bagi suami, doakan dia, beri dia dorongan, percayai dia, hormati dia,

dengan demikian dia akan dikenan Allah. Bila rohani suami bertumbuh, rohani anak juga akan ikut tumbuh, piala rumah tangga akan penuh dengan berkat, melimpah ke orang lain sehingga orang lain juga mendapat berkat.

3) Tegass dan jelas mendidik anak dengan firman Tuhan agar berada di rel yang benar

Bila Anda menghendaki anak Anda takut pada Allah, maka Anda harus mendidik mereka dengan cara Allah. Para orangtua, renungkanlah apakah Anda terlalu mengikuti pandangan masyarakat tentang cara mendidik anak, hingga membuat Anda sendiri kelelahan.

Tanpa Firman yang kudus dalam memelihara anak, mereka tidak akan mendapatkan susu rohani yang murni. Cara mendidik anak yang menjadikan mereka siswa unggulan dalam bidang tertentu akan membuat anak Anda terlepas dari kehidupan normal. Ini adalah proses yang terbalik. Pendidikan spesialisasi boleh ditempuh setelah emosi anak matang dan siap untuk masuk ke dunia pekerjaan.

Salah besar bila menganggap ilmu pengetahuan dan budi pekerti adalah fondasi kehidupan pribadi dan bermasyarakat. Rencanakanlah hidup anak Anda berdasarkan kehendak Allah. Karena anak sangatlah berharga bagi Anda, jangan kompromikan nasibnya.

4) Mengundang Roh Kudus melakukan kontrol kualitas

Seorang ibu yang memiliki 2 anak mengaku gagal dalam mendidik putranya yang berumur 12 tahun. Suatu hari saat sedang sibuk memasak makan malam, ia menyuruh putranya mengganti popok adik perempuannya. Putranya dengan dongkol berkata, "Aku ini laki-laki, tidak pantas melakukan pekerjaan perempuan seperti ini. Kenapa aku harus menjadi budak Mama?" Ibunya merasa tidak berdaya dan merasa ikut berdosa atas kelakuan anaknya.

Rasa lelah karena kerja keras tidaklah seberapa dibandingkan rasa lelah karena tekanan dan kekecewaan emosi. Putra yang berusia 12 tahun ini mestinya bisa sangat membantu ibunya sebagai orangtua

tunggal. Putra yang mestinya merupakan berkat dan penyemangat hidup malah menjadi beban ekstra buat ibu ini. Bila anak ini dahulu mendapat pendidikan budi pekerti yang benar, dan mengerti bagaimana sikap laki-laki yang benar, ibu ini tentu tidak perlu kebingungan.

Namun mengubah sikap anak sebesar itu bukanlah hal yang mustahil, hanya saja perlu kesadaran dan kesabaran. Menyadari kesalahannya sendiri, si ibu pun berpaling mencari pimpinan Roh Kudus. Dia sadar bahwa dirinya punya andil terhadap sikap buruk putranya di masa depan, karena itu dengan belas kasih dan kasih sayang ia menerima pimpinan Roh Kudus dengan rendah hati. Ia yakin, akan tiba waktunya anaknya akan berpaling oleh panggilan Roh Kudus.



Jadikan kompas Allah sebagai penuntun kehidupan

Apabila orangtua mendidik anak berdasarkan kompas Allah, maka anak akan mengenal perbedaan jenis kelamin dengan jelas, dan dia akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan sehat.



Menguji Akar Kita di Tengah Badai

Suatu kali pernah ada sebuah pohon besar yang runtuh setelah dilalui oleh badai, mengejutkan orang-orang sekitarnya. Ketika mereka menggali akar pohon itu, mereka menemukan bahwa pohon itu tidak berakar jauh ke dalam tanah. Dan memang,

akhirnya didapati bahwa lingkungan tempat pohon itu tumbuh sangat subur; tanahnya penuh dengan mineral dan air, dan orang-orang di sekitar sana seringkali menebarkan pupuk di sekitar pohon itu. Maka akar pohon tidak perlu berakar jauh-jauh ke dalam untuk menemukan makanan baginya. Belum pernah ada badai sebelumnya di tempat itu, sehingga ketika badai

terjadi, semua pohon, besar dan kecil, yang tidak berakar jauh ke dalam tanah, mereka jatuh dan runtuh.

Apakah iman kita tumbuh di dalam lingkungan yang serupa? Apabila malapetaka dan masalah tiba-tiba saja datang dalam kehidupan kita, apakah iman kita mampu tetap berdiri teguh? Atau, apakah kita menyadari betapa pendeknya akar kita?

Dalam perumpamaan Yesus mengenai benih, sebagian benih jatuh di tanah yang berbatu dan tidak banyak tanahnya. Benih-benih itu segera tumbuh karena tidak berada jauh dari permukaan. Namun ketika matahari bersinar terik di siang hari, mereka segera layu dan kering, dan karena tidak berakar, mereka semuanya mati (Mrk. 4:5-6).

Menumbuhkan akar harus dimulai sejak usia belia. Tanpa akar yang kuat dan dalam, kita akan segera kering ketika matahari bersinar terik, walaupun di permukaan kita kelihatannya indah dan segar. Mungkin saat ini kita bersyukur karena kita telah percaya kepada Tuhan, dapat beribadah dengan bebas, dan berada dalam keadaan yang tenteram. Namun walaupun kita tampaknya hidup dalam damai dan kesejahteraan, kita harus menyadari bahwa masa-masa sulit akan menghampiri kita, cepat atau lambat.

Mengapa orang meninggalkan iman mereka di masa-masa sulit? Seringkali, karena mereka berakar dalam pandangan gereja yang salah. Sebagian orang melihat gereja sekedar

tempat bersosialisasi, organisasi nirlaba, atau bahkan tempat terapi dan melepas stres: menikmati lagu-lagu kidung, berteman dan menambah kenalan, dan menikmati khidmat dan khususnya ibadah. Ketika jemaat-jemaat yang demikian tidak lagi menemukan kenikmatan-kenikmatan itu, dan ketika mereka dihadang oleh pencobaan, mereka kecewa dan tercerabut.

Menguatkan Akar Kita

Bagaimana kita menumbuhkan iman yang berakar kuat dan dalam? Apakah ia tumbuh dari pupuk doa? Murid-murid pernah meminta kepada Tuhan agar Ia menambahkan iman mereka, dan tentu saja, kita juga dapat meminta hal yang demikian dalam doa. Namun iman tidak hanya tumbuh dari doa saja. Mungkin Tuhan menyatakan mujizat-Nya karena doa kita, yang kita lihat sebagai pencerminan iman kita. Namun ada banyak orang yang pernah mengalami sendiri mujizat-mujizat dan tanda-tanda ajaib dari Tuhan, tetapi mereka memberontak melawan pengajaran-pengajaran-Nya. Pada akhirnya ketika mereka menghadapi kesusahan dan godaan duniawi, mereka semua runtuh. Mengapa iman mereka tidak berakar dalam-dalam?

Paulus berkata, "Jadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus" (Rm. 10:17).

la juga berkata kepada jemaat-jemaat di Kolose: Juga kamu yang dahulu hidup jauh dari Allah dan yang memusuhi-Nya dalam hati dan pikiran seperti yang nyata dari perbuatanmu yang jahat, sekarang diperdamaikan-Nya, di dalam tubuh jasmani Kristus oleh kematian-Nya, untuk menempatkan kamu kudus dan tak bercela dan tak bercacat di hadapan-Nya. Sebab itu kamu harus bertekun dalam iman, tetap teguh dan tidak bergoncang, dan jangan mau digeser dari pengharapan Injil, yang telah kamu dengar... (Kol. 1:21-23)

Firman Tuhan-lah yang memelihara kita tetap berakar dalam iman. Firman Tuhan adalah roh dan hidup, pengharapan yang hidup. Dengan pengharapan yang hidup ini, kita dapat mempunyai kekuatan untuk menghadapi berbagai macam cobaan dan kendala, dan karena itulah gereja seringkali menekankan pemberitaan firman. Kadang-kadang kita menelantarkan pentingnya mendengarkan firman. Kita tidak memperhatikan khotbah dengan sungguh-sungguh, dan malah menantikan tanda-tanda usainya kebaktian. Tetapi mari kita mengingat bahwa mencerna firman Tuhan sangat penting untuk berakarnya iman kita. Kita harus dengan rendah hati menyelidiki firman Kristus melalui kebaktian, persekutuan, dan waktu membaca Alkitab kita secara pribadi. Apabila kita menemukan firman yang menegur hati kita, janganlah kita merasa tersinggung, atau lebih parah lagi, mengabaikan pekerjaan Roh Kudus untuk menuntun kita. Namun biarlah kita menyilakan Roh Kudus

untuk bekerja dalam diri kita melalui firman Tuhan.

Begitu kita mencelupkan diri kita dalam firman Tuhan melalui pertolongan Roh Kudus, kita harus berakar di dalamnya.

Proses ini harus dirajut dalam kehidupan kita sehari-hari. Contohnya, saat kita mengambil keputusan. Kita senantiasa menghadapi persimpangan jalan dalam pendidikan, pekerjaan, dan hubungan sesama manusia, dan juga pilihan-pilihan dalam tindakan dan perilaku. Apabila kita mengabaikan panduan firman Tuhan, kita akan mengambil pilihan-pilihan yang kita rasa benar berdasarkan perasaan dan keinginan-keinginan duniawi kita. Banyak orang Kristen ingin mengetahui kehendak Tuhan bagi diri mereka dalam keputusan-keputusan penting, tetapi pertama-tama kita harus mengamalkan firman-Nya dimulai dari pilihan-pilihan kecil sehari-hari.

Kepada orang-orang di sekitar kita, apakah kita mengucapkan kata-kata perdamaian atau permusuhan? Apakah kita pergi meninggalkan urusan kita dan menolong orang lain, atau kita pura-pura tidak tahu dan menyibukkan diri dalam urusan kita? Apakah kita dengan giat melibatkan diri dalam pekerjaan Tuhan setiap hari, atau hanya pada saat senggang saja? Apabila kita dengan sadar mengambil keputusan untuk mencari nasihat dari Alkitab sebagai pengingat dan berbuat sesuai dengan firman Tuhan, kita akan lebih mudah menyukakan Tuhan saat mengambil keputusan yang lebih besar dalam kehidupan kita. Sembari

firman Tuhan terus berakar dalam diri kita, dan kita terus berusaha untuk senantiasa melakukan firman dan menjadikannya suatu kebiasaan, secara alami kita akan mengambil keputusan-keputusan yang berpusat pada Tuhan dalam hal-hal besar. Saat orang-orang lain khawatir apakah mereka telah mengambil keputusan yang tepat, kita akan senantiasa mempunyai hasrat untuk memuliakan Tuhan dan menjadi berkat bagi orang lain, dalam keadaan apa pun. Kita akan berada dalam damai, karena mengetahui bahwa firman Tuhan sungguh menjadi pelita bagi kaki kita dan terang bagi jalan kita setiap hari.

Begitu kita mulai melakukan firman Tuhan, kita akan mengalami kehadiran-Nya, tuntunan-Nya, dan kasih-Nya. Dengan begitu, firman Tuhan memampukan kita untuk berakar, membangun dan berkelimpahan dalam iman (Kol. 2:6-7).

Berakar Bersama

Walaupun mungkin kita telah lama berada di gereja, kita perlu untuk bercermin, apakah kita sungguh-sungguh mencari firman Tuhan untuk memupuk iman kita dalam persekutuan-persekutuan di gereja. Sebagian orang muda menyukai kegiatan-kegiatan dalam KKR pemuda, semata karena “menyenangkan”. Ketika kegiatan-kegiatan ini sedang berjalan, Anda mungkin menyadari bahwa para peserta sangat bersemangat. Tetapi setelah kegiatan itu usai, apakah semangat dan kekuatan itu pudar



**Sudahkah kita
menanam hati
kita di dalam
Tuhan dan
berakar di
dalam-Nya?**

seiring berjalannya waktu? Musik ibadah atau ingatan akan persekutuan yang bersemangat tidak dapat menggantikan penjelajahan mendalam saat mempelajari Alkitab. Kegiatan-kegiatan ini mungkin secara fisik merangsang indera kita, tetapi apakah hidup kita benar-benar ditempa dengan kekayaan firman Tuhan? Ketika kita menghadapi godaan dan cobaan kehidupan, penganiayaan, dan maut, kita membutuhkan iman yang tidak dibangun oleh sekadar kegiatan, tetapi dengan merenungkan dan melakukan pengajaran-pengajaran Kristus. Lalu, ketika kita bersekutu bersama-sama, entah itu dalam ibadah Sabat atau dalam KKR, tujuan terutama dalam pikiran kita haruslah untuk saling mengingatkan dengan pengajaran Alkitab. Kita harus memupuk budaya untuk senantiasa membahas pengajaran Tuhan dan berkeinginan untuk mencapai pengetahuan yang lebih dalam pada firman Tuhan.

Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti dibiasakan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasihati, dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang mendekat. Sebab jika kita sengaja berbuat dosa, sesudah memperoleh pengetahuan tentang kebenaran, maka tidak ada lagi korban untuk menghapus dosa itu. (Ibr. 10:25-26) Penulis Kitab Ibrani menunjukkan bahwa apabila kita tidak bersekutu bersama-sama dengan sesama jemaat gereja dan saling mendorong dengan firman Tuhan, hal ini dapat meningkatkan kemungkinan kita dengan

sengaja jatuh dalam dosa. Apabila hati kita tidak ditujukan pada firman Tuhan, kita akan mulai kehilangan pandangan pada kehendak Tuhan bagi kita. Persekutuan-persekutuan kita harus berpusat pada firman, dengan pertolongan saudara-saudari yang waspada secara rohani. Kita tidak cukup hanya datang beribadah setiap hari Sabat. Khususnya sebagai pemuda, dan mereka yang imannya masih belia, kita memerlukan persekutuan yang berpusat pada Tuhan senantiasa untuk memastikan di manakah kita ditanam.

Di suatu persekutuan kampus, proses pertumbuhan dan berakar dalam firman Tuhan menghasilkan keuntungan-keuntungan melampaui pengharapan para pemuda. Persekutuan kampus itu terdiri dari mahasiswa-mahasiswa dari berbagai tempat dan latar belakang, dan banyak kegiatan-kegiatan mingguannya diarahkan pada hiburan, demi menarik minat seluruh peserta dan memelihara kesatuan persekutuan. Akibatnya, sebagian kegiatan-kegiatan itu tidak semata-mata berpusat pada firman Tuhan, tetapi lebih menyerupai pertemuan sosial, yang lebih banyak berisi acara makan-makan dan pergi tamasya.

Ketua persekutuan itu menyadari bahwa mereka perlu memalingkan perhatian mereka pada firman Tuhan, doa, dan membahas perjalanan iman masing-masing dengan Tuhan. Karena banyak di antara mereka menginap di gereja pada hari Sabtu dan Minggu, mereka mulai berdoa bersama-sama setiap Jumat dan

Sabtu malam, saling berbagi cerita tentang pengumuman mereka sehari-hari, suka duka, dan semangat dan dorong dari Alkitab. Hasilnya, mereka mengalami Tuhan dalam hal-hal yang sangat mengena; Tuhan mengaruniakan Roh Kudus, memberikan mereka penglihatan-penglihatan, dan menyemarakkan kembali hubungan mereka dengan Tuhan dan satu sama lain. Dan lagi, mereka menjadi satu melalui iman dan sangat akrab sehingga dengan terbuka saling menasihati dan bercermin dari firman Tuhan dalam sikap, perbuatan dan perkataan mereka. Dengan firman Tuhan, mereka saling mengingatkan bagian-bagian yang dapat ditingkatkan, saling membangun dalam karakter dan iman.

Teladan Petrus

Setiap orang masing-masing mempunyai cerita perjalanan iman mereka bertemu dengan Kristus. Setiap orang mempunyai motivasi yang berbeda-beda. Apakah kita ingat dengan motivasi Petrus? Ketika saudaranya, Andreas, mendengar dari Yohanes Pembaptis, bahwa Yesus Kristus telah datang, ia menemui saudaranya dan berkata, "Kami telah menemukan Mesias" (Yoh. 1:40-41). Petrus tertarik dengan Kristus karena ia telah menantikan dan mencari Juruselamat. Imanya tidak berakar pada mujizat penyembuhan, atau tanda-tanda ajaib, atau karena perutnya kenyang, tetapi pada nubuat-nubuat Perjanjian Lama mengenai Mesias dan dalam firman-

firman Yesus. Pastilah Petrus menyadari bahwa firman Yesus adalah mata air kehidupan: Maka kata Yesus kepada kedua belas murid-Nya: "Apakah kamu tidak mau pergi juga?" Jawab Simon Petrus kepada-Nya: "Tuhan, kepada siapakah kami akan pergi? Perkataan-Mu adalah perkataan hidup yang kekal; dan kami telah percaya dan tahu, bahwa Engkau adalah Yang Kudus dari Allah." (Yoh. 6:67-69) Apakah motivasi kita dalam mengikuti Kristus? Apakah kita percaya karena dorongan keluarga kita, atau karena Tuhan menyembuhkan kita? Apa pun alasan awalnya, kita harus melanjutkan pertumbuhan iman kita untuk secara pribadi mengakarkan iman kita dalam firman kehidupan. Dengan demikian, ketika orang-orang yang kita kasihi meninggalkan kita, ketika duka dan penderitaan menghadang kita, secara alami kita akan bertahan dan menemukan kekuatan di dalam Kristus, yang sejak awal mula, adalah Firman.



Chin Aun Quek - Singapura

Menyadari Tantangan Anda (2)

SEKULERISASI

"Janganlah kamu mengasihi dunia dan apa yang ada di dalamnya.

Jikalau orang mengasihi dunia, maka kasih akan Bapa tidak ada di dalam orang itu"

(1Yoh. 2:15)



Tuhan Yesus membayar harga yang sangat mahal untuk menyelamatkan dan mengubah kita dari umat dunia menjadi umat kudus. Namun sayangnya, hari ini banyak jemaat membiarkan diri mereka terbawa oleh arus sekulerisasi yang menyapu dunia Kristen. Sungguh tragis melihat keadaan kudus mereka perlahan-lahan kembali menjadi duniawi. Bagaimana kita dapat menyadari dan melindungi diri kita dari sekulerisasi?

Defnisi Sekulerisasi

Dalam kamus, secara garis besar sekulerisasi adalah turunya tingkat keagamaan, dari pikiran yang memegang prinsip dan moral agama, menjadi pikiran-pikiran duniawi. Artikel ini mengambil definisi yang sederhana: sekulerisasi adalah perubahan dari apa yang kudus menjadi duniawi.

SEKULERISASI INJIL

Apabila orang Kristen tidak lagi menjunjung tinggi injil yang menekankan hal-hal surgawi, tetapi lebih menekankan injil yang berpusat pada masalah-masalah sosial, mereka telah menjadi duniawi.

Ahli-ahli Teologi kontemporer telah menyatakan,

“Pentingnya penginjilan hari ini tidak lagi sekadar panggilan pasif untuk bertobat. Sebaliknya, injil yang baru adalah perihal bekerja di antara orang-orang miskin dan terlibat aktif dalam pekerjaan sosial. Kita harus menjadi suara rakyat, dan memperjuangkan hak-hak mereka.”

“Pertanyaannya bukan pada bagaimana saya dapat menemukan Allah yang baik, tetapi bagaimana saya dapat menemukan tetangga yang baik.”

Bagi ahli-ahli Teologi ini, menemukan orang Samaria yang baik lebih penting daripada menemukan gereja yang benar; menyediakan makanan lebih baik daripada mengabarkan injil. Bagi mereka, intisari injil tidak lagi keselamatan di dalam kerajaan surga, tetapi adalah hal-hal duniawi. Bagaimana mungkin injil yang demikian menjadi injil Kristus yang murni?

Tuhan Yesus menyediakan contoh yang sempurna bagi kita untuk tetap berpusat pada tujuan akhir yang benar. Ketika kabar tentang Yesus mengusir setan dan menyembuhkan orang sakit tersebar luas, banyak orang mencari-cari Yesus (ref. Mrk. 1:34-38). Tetapi apakah yang Yesus lakukan? Ia mengasingkan diri-Nya ke tempat yang sunyi untuk berdoa. Ketika murid-murid-Nya menemukan-Nya, mereka berkata, “Semua orang mencari Engkau”. Namun Yesus menjawab, “Marilah kita pergi ke tempat lain, ke kota-kota yang berdekatan, supaya di sana juga Aku memberitakan Injil, karena untuk itu Aku telah datang.”

Murid-murid terbingung-bingung: apakah Tuhan tidak menyadari betapa banyaknya orang yang berusaha mengikutinya dan percaya kepada-Nya? Mereka dengan jelas membutuhkan penyembuhan dan damai sejahtera, yang dapat Ia berikan. Lalu mengapa Ia tidak menyembuhkan mereka?

Sesungguhnya murid-murid tidak berhasil melihat bahwa mujizat Yesus bukanlah tujuan mengapa Yesus datang, tetapi merupakan cara. Tujuan terutama mengapa Yesus mengadakan tanda dan mujizat adalah agar orang-orang mengenal dan percaya bahwa Yesus adalah Juruselamat; Ia adalah Allah yang datang ke dunia sebagai manusia untuk menyelamatkan umat manusia. Sayangnya orang-orang hanya ingin menerima damai sejahtera jasmani dan penyembuhan, bukan injil keselamatan.

Yesus datang untuk menyelamatkan jiwa, bukan tubuh kita. Ia tidak ingin mendirikan organisasi sosial, tetapi kerajaan Allah, yaitu gereja, agar kita dapat diselamatkan. Maka Ia harus menghemat tenaga dan waktu-Nya bagi prioritas utamanya, walaupun hal itu menyebabkan-Nya terlihat tidak berbelas kasihan.

Begitu juga, bukannya orang-orang Kristen tidak peduli dengan masalah-masalah sosial dalam masyarakat, karena ada banyak orang Kristen yang terlibat dalam pekerjaan sosial. Tetapi tujuan utama gereja adalah menyelamatkan jiwa, dan gereja harus tetap setia pada tujuan ini.

Sebagian orang berpendapat bahwa keterlibatan gereja dalam pekerjaan sosial menyediakan jalan bagi penginjilan. Tetapi kita harus berhati-hati agar pada akhirnya tidak membawa orang-orang menuju keranjang roti (ref. Mat. 14:13-21), ketimbang kepada Kristus. Pertumbuhan pesat gereja para rasul tidak bersumber dari fokus pada pekerjaan sosial,

tetapi karena bersandar pada Roh Kudus. Pintu injil dibuka melalui kuasa Roh Kudus.

Lebih Berharga daripada Emas

Ketika Petrus dan Yohanes pergi ke Bait Allah untuk berdoa, ada orang lumpuh di pintu gerbang memohon sedekah dari mereka. Petrus berkata kepadanya, "Emas dan perak tidak ada padaku, tetapi apa yang kupunyai, kuberikan kepadamu" (Kis. 3:6). Yang dimiliki Petrus adalah injil Kristus, kuasa Roh Kudus, dan kesadaran akan amanatnya. Petrus menyadari bahwa ia tidak dapat mengubah masyarakat, dan tidak dapat meringankan penderitaan orang-orang miskin. Tetapi ia mempunyai sesuatu yang jauh lebih berharga, yaitu injil keselamatan, yang dapat menghasilkan kehidupan kekal. Maka Petrus memberikan injil Kristus kepada orang itu, agar ketika ia percaya, orang itu dapat memperoleh pengampunan dosa dan diselamatkan.

SEKULERISASI TEOLOGI

Apabila orang Kristen tidak lagi menekankan pengajaran salib, tetapi pada teologi keberhasilan, mereka telah menjadi duniawi.

"Sebab aku telah memutuskan untuk tidak mengetahui apa-apa di antara kamu selain Yesus Kristus, yaitu Dia yang disalibkan" (1Kor. 2:2).

Walaupun Rasul Paulus lebih berpendidikan dibandingkan rasul-rasul lain, ia menyadari bahwa pendidikan tingginya tidak dapat memberikan pengampunan dosa dan hidup kekal. Jadi ia membuang segala pengetahuannya yang terdahulu, karena menyadari bahwa Kristus jauh lebih berharga dan lebih penting daripada segala sesuatu (ref. Flp. 3:7-8). Paulus mengabarkan tentang Yesus Kristus dan bagaimana Ia disalibkan demi keselamatan kita, agar kita dapat meneladani dan mengikuti Yesus. Tetapi apakah artinya mengikuti Yesus?

“Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku” (Mat. 16:24).

Pengajaran salib menekankan bahwa kita harus menderita bersama Kristus, yang dilambangkan dengan memikul salib-Nya. Walaupun menghadapi penganiayaan hebat atau kesusahan besar, kita tidak boleh menyerah dalam iman kita, karena iman itu akan menyelamatkan kita kepada kehidupan kekal. Kita harus rela membayar harga itu dan bersabar dalam segala penderitaan.

Namun ada pemimpin-pemimpin Kristen pada saat ini yang memeluk teologi sukses, mengajarkan bahwa jemaat dapat melakukan segala cara, termasuk doa, untuk mencapai kesuksesan. Mereka mendasarkan pengajaran mereka pada fakta bahwa Allah menghendaki kita sukses, bukan menderita; menikmati, bukan bersabar dalam penderitaan! Sayangnya,

gagasan pengajaran sukses dan kenikmatan ini tidak berakar dalam pengajaran Alkitab.

Contohnya, mereka berkata bahwa Allah menciptakan alam semesta untuk kenikmatan manusia. Kesehatan yang baik adalah sebuah syarat untuk menikmati segala kenikmatan dunia. Lebih lagi, jemaat yang sakit tidak dapat memuliakan Allah. Maka mereka harus memohon kepada-Nya untuk melakukan mujizat dan menyembuhkan mereka agar mereka dapat menikmati dunia ini dan memuliakan Dia. Di bawah teologi dan filosofi Jaman Baru ini, jemaat tidak berdoa memohon iman dan kesabaran dalam pengujian kepada Allah. Sebaliknya, mereka harus memohon agar Allah menghalau segala pengujian agar mereka dapat menikmati pemeliharaan-Nya. Penekanan ada pada tanda-tanda ajaib, mujizat, penyembuhan, bukan pada kesabaran dalam penderitaan.

Berdoa memohon agar Allah mengambil kembali cawan pahit sakit penyakit kita tidaklah salah, tetapi kita harus mengingat suatu pemikiran yang amat penting: “bukanlah kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi” (Luk. 22:42). Siap menderita bukanlah pertanda iman yang pasif dan buruk; sebaliknya, iman demikian menunjukkan iman yang aktif dan berkeyakinan penuh bahwa kehendak Allah adalah yang terbaik.

Teolog-teolog ini juga percaya bahwa kesehatan tanpa kemakmuran tidaklah cukup. Jemaat yang sehat tetapi miskin tidak dapat menikmati dunia. Orang miskin dengan baju lusuh tidak dapat memuliakan Allah. Kemiskinan

akan mempermalukan Allah; bagaimana mungkin anak-anak Tuhan di dunia ini kalah makmur dibandingkan orang-orang duniawi?

“Tetapi haruslah engkau ingat kepada TUHAN, Allahmu, sebab Dialah yang memberikan kepadamu kekuatan untuk memperoleh kekayaan, dengan maksud meneguhkan perjanjian yang diikrarkan-Nya dengan sumpah kepada nenek moyangmu, seperti sekarang ini” (Ul. 8:18).

Tema ayat ini adalah “haruslah engkau ingat kepada TUHAN, Allahmu”, yang mencakup banyak hal. Tetapi para penggagas Teologi Sukses suka sekali mendendangkan ayat ini. Mereka percaya, karena Allah telah berjanji untuk menjadikan Abraham suatu bangsa yang besar, memberinya damai sejahtera dan kekayaan, orang-orang Kristen harus berdoa kepada Tuhan untuk “mengklaim” kuasa untuk menjadi sukses di dunia ini.

Para teolog kemakmuran menarik perhatian banyak orang dengan mengajarkan bahwa Allah ingin memberikan kekayaan berlimpah ruah bagi kita. Jemaat yang miskin harus berdoa agar Allah memberi mereka kuasa untuk mendapatkan uang. Allah akan mendengarkan doa yang demikian karena Allah menghendaki kita semua kaya raya dan berhasil. Tetapi benarkah Allah ingin kita berhasil dengan cara ini? Apakah kuasa Allah diwujudkan di dalam diri kita untuk mendapatkan kekayaan duniawi?

Lihatlah apa yang diajarkan Yesus melalui perumpamaan Lazarus dan orang kaya. Si

orang kaya jelas-jelas jauh lebih berhasil.

Setiap hari ia mengenakan kain lenan ungu, yang di masa itu menandakan status kekayaan, dan makan minum sesuka hati. Walaupun makan dengan sesuka hati, ia tetap sehat. Dengan segala kemewahan ini, tampaknya dia-lah yang sungguh-sungguh “memuliakan” Allah. Secara bertolak belakang, Lazarus tampak menyedihkan. Begitu miskinnya Lazarus sehingga ia harus memohon-mohon mendapatkan remah-remah roti. Dan dirinya begitu sakit sehingga ia tidak dapat bergerak dan penuh dengan borok. Secara ironis nama Lazarus berarti “Allah menolong”! Bagaimana mungkin Allah telah menolongnya? Menurut penganut Teologi Sukses, Lazarus adalah orang yang paling gagal, orang paling menyedihkan yang paling sedikit menikmati sukacita dunia dalam hidupnya.

Yesus mengejutkan para pendengarnya dengan kelanjutan perumpamaan yang ia sampaikan. Setelah Lazarus mati, ia dibawa ke Firdaus, sementara itu si orang kaya juga mati, dan dibawa ke alam maut. Perumpamaan ini menyampaikan pengajaran yang penting dari Tuhan Yesus: inti sari injil bukanlah keberhasilan duniawi atau kemakmuran! Harta di dunia sama rentannya dengan bunga-bunga di padang. Yang seharusnya kita kejar adalah kemuliaan yang tidak akan berlalu, yang terdapat di surga yang kekal.

Dengan menyadari bahwa kita hanyalah pengembara di dunia ini, kita dapat bertahan dengan lebih baik dalam menghadapi

penderitaan dunia. Segala sesuatu di dunia ini, senang ataupun susah, akan berlalu; kita pun juga akan berlalu. Hal terpenting di sini adalah apakah yang akan terjadi pada diri kita setelah kita meninggalkan dunia ini.

SEKULERISASI KEHIDUPAN

Apabila orang Kristen mulai mencintai dunia lebih daripada Allah dan mengikuti dunia ketimbang mengikuti Kristus, hidup mereka telah menjadi duniawi.

“Hai kamu, orang-orang yang tidak setia! Tidakkah kamu tahu, bahwa persahabatan dengan dunia adalah permusuhan dengan Allah? Jadi barangsiapa hendak menjadi sahabat dunia ini, ia menjadikan dirinya musuh Allah” (Yak. 4:4).

Kita hidup, bekerja, dan bermain di dunia. Karena itu tentu saja kita mempunyai banyak teman di dunia. Tetapi apakah itu membuat kita menjadi musuh-musuh Allah?

Mengikuti tradisi dan adat istiadat lokal tidaklah dosa. Namun ada budaya dan tradisi tertentu yang bertentangan dengan pengajaran-pengajaran Kristus. Jemaat yang memegang teguh pengajaran Kristus dapat membawanya dalam konflik dengan budaya dan orang-orang yang melakukannya. Sebagian jemaat tidak mau mengorbankan persahabatan mereka sehingga mengikuti tradisi-tradisi duniawi ini, sehingga memudahkan iman mereka. Saat itulah kehidupan mereka menjadi duniawi, dan mereka menjadi musuh-musuh Kristus.

Lima Tanda Bahaya

- Anda lebih menantikan sesi golf hari Sabtu ketimbang datang berkebaktian di gereja.
- Anda membuka Facebook, Twitter, Instagram atau sejenisnya lebih sering daripada membuka dan membaca Alkitab.
- Anda menghabiskan waktu berdoa memohon agar Allah memberkati saham Anda (atau karir, pendidikan, dsb) ketimbang memohon kesembuhan saudara-saudari seiman yang sakit, atau kerohanian Anda, atau pelayanan.
- Anda mengesampingkan jarangnya Anda beribadah atau berdoa dengan alasan, “Saya hanya manusia biasa”.
- Anda tidak menganggap kemunduran iman sebagai persoalan serius.

Kita ingat pada Gereja Filipi yang membawa banyak sukacita bagi Paulus. Tetapi beberapa jemaat tertentu membuat Paulus sedih (ref. Flp. 3:17-19) dengan ketidakpedulian mereka dengan pengajaran Kristus. Demi kepuasan perut, mereka tidak menghiraukan apakah perbuatan mereka memuliakan dan menyenangkan Allah.

Maka kita perlu bertanya pada diri sendiri: Apakah prioritas kita berakar pada hal-hal duniawi, atau surgawi? Apakah mencari-cari



"Hai kamu, orang-orang yang tidak setia! Tidakkah kamu tahu, bahwa persahabatan dengan dunia adalah permusuhan dengan Allah? Jadi barangsiapa hendak menjadi sahabat dunia ini, ia menjadikan dirinya musuh Allah"

— (Yak. 4:4). —

kenikmatan hidup di dunia, atau kehidupan mulia yang kekal di surga? Apakah gaya hidup kita memancarkan keduniawian, atau gambar dan rupa Kristus?

SEKULERISASI DOA

Apabila kita senantiasa memohon hal-hal duniawi, tetapi tidak hal-hal surgawi, doa-doa kita telah menjadi duniawi.

Doa seharusnya digunakan untuk beribadah dan bersyukur kepada Allah, mengakui dosa-dosa kita dan memohon pengampunan. Doa adalah jalan untuk mencari kerajaan Allah dan kebenaran-Nya. Doa sesungguhnya adalah perkara yang kudus. Namun kita mudah sekali berdoa sehingga kadang-kadang kita melupakan aspek kekudusannya.

Di masa Perjanjian Lama, kekudusan doa senantiasa ditekankan kepada jemaat. Mereka tidak dapat secara langsung masuk ke dalam Kemah Suci untuk menyembah Allah; mereka hanya dapat beribadah di luar. Hanya para imam yang boleh masuk ke Kemah Suci. Bahkan para imam pun tidak boleh masuk ke ruang maha kudus. Dalam Kemah Suci, sebuah tirai memisahkan antara ruang kudus dan ruang maha kudus. Hanya imam besar yang boleh masuk ke dalam ruang maha kudus setahun sekali di Hari Perdamaian.

Ketika Yesus Kristus mati di kayu salib bagi kita, tirai itu terbelah dua. Penulis Kitab Ibrani mengatakan bahwa Tuhan Yesus membawa darah-Nya sendiri untuk merobek tirai itu agar semua orang yang percaya kepada-Nya dan

dosa-dosanya dibersihkan dengan darah-Nya dapat secara langsung berdoa kepada Allah dan menyembah-Nya. Hari ini kita dapat beribadah kepada Allah secara langsung, kapan pun kita berlutut dan berdoa di dalam nama Yesus.

Namun, apakah kita menghargai kemudahan yang dianugerahkan Yesus ini? Setiap kali kita berlutut dan berdoa, apakah kita benar-benar percaya bahwa kita sedang menyembah Allah? Apakah kita telah mengabaikan kekudusan doa sebagai cara untuk datang ke hadapan Allah yang kudus?

Kita menduniakan doa ketika kita tidak lagi mensyukuri anugerah yang kudus ini, dan memandang doa sekadar sebagai cara kita memohon berkat-berkat duniawi karena kesibukan kita dalam hal-hal duniawi dan perkara-perkara materi.

“Berbahagialah manusia yang kekuatannya di dalam Engkau, yang berhasrat mengadakan ziarah! Apabila melintasi lembah Baka, mereka membuatnya menjadi tempat yang bermata air; bahkan hujan pada awal musim menyelubunginya dengan berkat. Mereka berjalan makin lama makin kuat, hendak menghadap Allah di Sion” (Mzm. 84:6-8).

Orang-orang kudus di masa lalu bersukacita ketika mereka dapat masuk ke Bait Allah untuk menyembah Allah. Walaupun sebelumnya mereka harus melewati Lembah Baka (Ratapan), mereka tidak mengeluh. Kesulitan atau kesedihan apa pun yang harus mereka tanggung sama sekali tidak berarti apa-apa dibandingkan dengan sukacita karena tahu

bahwa mereka sedang naik ke gunung Allah untuk bertemu dengan-Nya. Mereka bersukacita karena Allah adalah pertolongan mereka dan mereka adalah umat-Nya. Mereka bahkan tidak dapat masuk ke dalam ruang maha kudus dan harus menunggu di luar. Tetapi hati mereka penuh dengan sukacita dan pengharapan.

Sebaliknya, jemaat pada hari ini dapat secara langsung berdoa dan beribadah kepada Tuhan. Ini adalah anugerah kudus yang sangat berharga, yang tidak boleh kita lepaskan; kita harus memperoleh kembali sukacita dan pengharapan kita dalam doa.

Yesus mengajarkan kita untuk tidak menguatirkan makanan dan pakaian. Sebaliknya hal-hal inilah yang menjadi pokok permohonan bangsa-bangsa lain kepada berhala-berhala mereka. Yang mereka cari adalah berkat-berkat materi. Ada juga orang-orang Kristen yang duniawi, yang berdoa hanya untuk hal-hal duniawi. Apabila mereka dapat menemukan cara lain untuk mendapatkan harta, mereka cukup siap untuk meninggalkan Tuhan! Sementara itu kita mengetahui bahwa Bapa di surga akan menambahkan segala kebutuhan kita (ref. Mat 6:33) – apabila kita memelihara kekudusan dan mencari dahulu kerajaan Allah dan kebenaran-Nya.

SEKULERISASI BAIT ALLAH

“Ketika hari raya Paskah orang Yahudi sudah dekat, Yesus berangkat ke Yerusalem. Dalam Bait Suci didapati-Nya pedagang-pedagang lembu, kambing domba dan merpati, dan penukar-



"Setiap orang yang mau mengikut
Aku, ia harus menyangkal dirinya,
memikul salibnya dan mengikut Aku"

— (Mat. 16:24). —

penjual uang duduk di situ. Ia membuat cambuk dari tali lalu mengusir mereka semua dari Bait Suci dengan semua kambing domba dan lembu mereka; uang penukar-penukar dihamburkan-Nya ke tanah dan meja-meja mereka dibalikkan-Nya. Kepada pedagang-pedagang merpati Ia berkata: "Ambil semuanya ini dari sini, jangan kamu membuat rumah Bapa-Ku menjadi tempat berjualan." Maka teringatlah murid-murid-Nya, bahwa ada tertulis: "Cinta untuk rumah-Mu menghanguskan Aku" (Yoh. 2:13-17).

Bait Allah sudah sepatutnya menjadi tempat untuk beribadah, tetapi telah menjadi tempat untuk mencari uang. Suara orang-orang berdoa tenggelam dengan suara-suara orang tawar menawar dan riuh rendah binatang-binatang korban. Tempat yang kudus tidak lagi kudus. Orang-orang yang seharusnya kudus telah

menjadi sama seperti orang-orang dunia. Apa yang seharusnya menjadi pemandangan yang aneh telah menjadi pemandangan yang biasa terlihat karena telah terjadi berulang kali! Mereka bahkan tidak menyadari bahwa Bait Allah itu telah menjadi tempat yang demikian duniawi.

Biasanya Yesus lemah lembut, sabar dan penuh kasih. Ia menyembuhkan orang kusta dan membuat orang-orang lumpuh dapat berjalan kembali. Pernah suatu kali Ia memperhatikan orang-orang yang datang mendengarkan ajaran-Nya yang belum makan, dan Ia menyediakan roti bagi mereka sebagai makanan. Tetapi dalam kejadian di Bait Allah ini, kita melihat Yesus yang jauh berbeda.

Yesus murka. Ia membuat cambuk dari tali, meja-meja digulingkan dan memarahi para pedagang untuk membawa semua barang jualan mereka keluar.

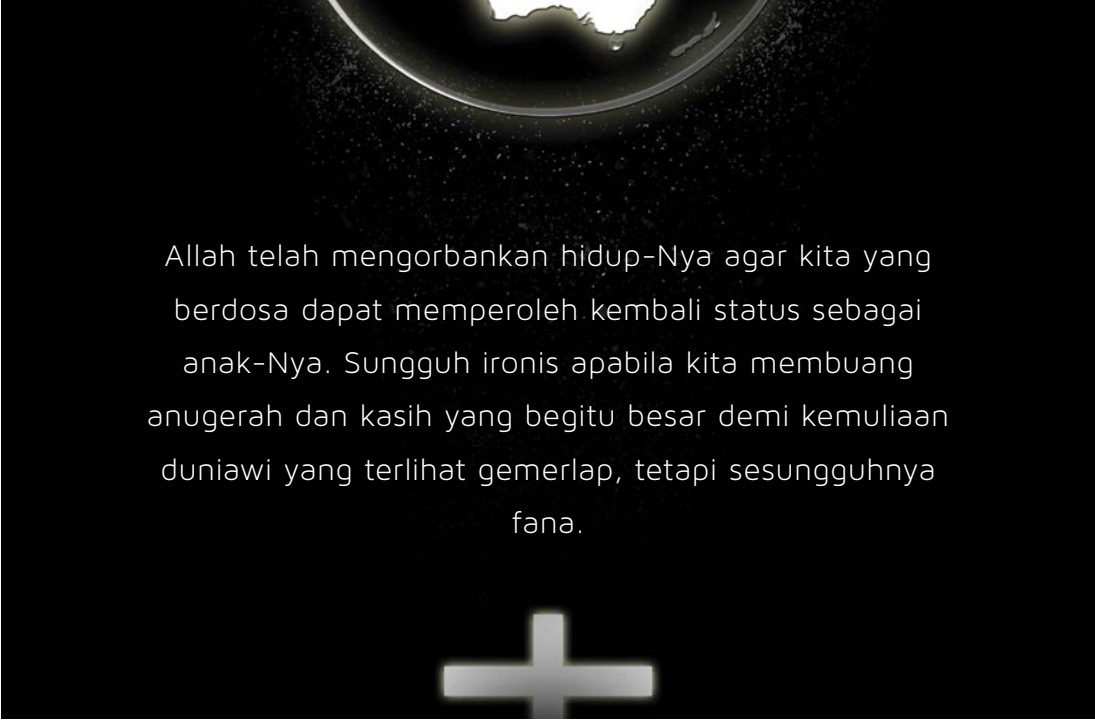
Menjual binatang-binatang korban di Bait Allah dimulai dari jasa untuk memudahkan persembahan korban bakaran. Mereka yang datang ke Yerusalem dari tempat-tempat yang jauh cukup membawa uang untuk membeli binatang korban, sehingga tidak perlu bersusah payah membawa binatang korban dari tempat mereka berasal. Namun di balik usaha yang kelihatannya kreatif dan menolong itu adalah ketamakan dan pencurian. Para imam berkolusi dengan para pedagang. Para imam seharusnya memeriksa binatang korban untuk memastikan apakah binatang-binatang itu sempurna dan

layak dikorbankan. Tetapi imam-imam yang tidak jujur kerap menolak binatang-binatang korban yang dibawa jemaat sehingga mereka harus membeli lagi binatang korban. Tambah lagi, jemaat harus membelinya dengan harga yang lebih tinggi di Bait Allah. Ini sungguh seperti perampokan di siang hari. Karena itulah Yesus berkata mereka telah menjadikan rumah Allah sebagai sarang penyamun.

Ketika Yesus mengambil tindakan untuk menyucikan Bait Allah dari perampok-perampok ini, Ia penuh dengan kemurkaan. Ia tidak peduli berapa banyak orang yang datang ke Bait Allah untuk mempersembahkan korban. Sebaliknya, Ia ingin mengetahui berapa banyak orang yang sungguh-sungguh bersukacita untuk

menyembah Allah, memegang teguh iman mereka, dan sungguh-sungguh berdoa dan beribadah dengan hati yang menyembah.

Alkitab berkata bahwa diri kita adalah Bait Allah. Jadi, apakah Bait Allah ini telah menjadi duniawi? Apakah kita telah menjadi sarang penyamun? Apabila Yesus datang pada saat ini juga dan melihat Bait Allah ini, apakah Ia akan mengambil sebuah cambuk? Apakah Ia akan memarahi kita dan menyuruh kita membawa segala hal itu keluar? Yesus telah memperingatkan kita. Ia ingin agar kita membersihkan Bait Allah kita agar kita dapat mendekatkan diri kepada-Nya untuk beribadah, dalam roh dan kebenaran, dalam kekudusan dan ketaatan.



Allah telah mengorbankan hidup-Nya agar kita yang berdosa dapat memperoleh kembali status sebagai anak-Nya. Sungguh ironis apabila kita membuang anugerah dan kasih yang begitu besar demi kemuliaan duniawi yang terlihat gemerlap, tetapi sesungguhnya fana.



CERMIN PERTUMBUHAN ROHANI

..... Manna

Pertumbuhan rohani adalah sebuah proses yang berlangsung seumur hidup. Proses ini juga hal yang paling mendasar yang harus dilakukan seseorang untuk mendapatkan keselamatan. Apabila dasar pertumbuhan rohani ini berdiri dengan kokoh, maka buah yang dihasilkan dari kerja kerasnya dan pekerjaan keselamatan seseorang akan menjadi sempurna. Iman tanpa pertumbuhan rohani sama seperti orang yang mendirikan rumah di atas pasir. Rumahnya tidak akan dapat bertahan menghadapi badai. Seseorang yang hanya memperhatikan pelayanan tetapi mengabaikan pertumbuhan rohani dapat ditolak Allah betapa pun penting pekerjaan pelayanannya. Karena itu seorang Kristen yang taat harus menaruh perhatian khusus pada pertumbuhan rohani.

Pertumbuhan rohani adalah bagian utama kerohanian seseorang. Penata rias yang ingin menata rias penampilan wajah Anda membutuhkan cermin untuk bekerja. Begitu juga, orang yang ingin meningkatkan kerohaniannya juga harus menggunakan “cermin rohani”. Sebuah pepatah China kuno berkata, “Apabila kita menggunakan tembaga sebagai cermin, ia dapat menolong kita untuk berpakaian dengan pantas; apabila kita menggunakan sejarah sebagai cermin, ia dapat menceritakan tentang bangkit dan jatuhnya bangsa; apabila kita melihat wajah seseorang

sebagai cermin, ia dapat mencerminkan kelebihan dan kekurangan kita.” Orang Kristen juga membutuhkan cermin untuk menolong mereka mencapai pertumbuhan rohani.

1 Allah sebagai cermin: Apabila kita menggunakan Allah sebagai cermin, kita dapat memperbaiki pemikiran kita, karena sumber utama pertumbuhan rohani berasal dari pikiran kita. Alkitab berkata, “Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan” (Ams. 4:23). Dengan kata lain, perkataan dan perbuatan seseorang mencerminkan pikirannya. Karena itu, sebelum seseorang dapat menghasilkan didikan moral ia harus mempunyai sikap yang benar dalam pikirannya, dan agar mempunyai sikap yang benar itu ia harus menggunakan Allah sebagai cermin sebelum ia dapat berhasil. Manusia mempunyai pikiran jahat sejak lahir. Hatinya lebih jahat dari pada apa pun yang ada di bumi. Ia tinggi hati dan menganggap segala perbuatannya benar dan patut. Namun Alkitab menyatakan bahwa hanya Allah saja yang dapat mengukur hati manusia. Dalam doanya Daud berkata, “TUHAN, Engkau menyelidiki dan mengenal aku; Engkau mengetahui, kalau aku duduk atau berdiri, Engkau mengerti pikiranku dari

jauh. Engkau memeriksa aku, kalau aku berjalan dan berbaring, segala jalanku Kaumaklumi” (Mzm. 139:1-3, 23, 24).

Sekarang, apabila kita ingin mempunyai sikap pikiran yang benar untuk meningkatkan kerohanian kita, kita harus meneladani Daud melalui doa untuk menggunakan Allah sebagai cermin untuk menyinari pikiran kita dan juga bersandar pada kebenaran Roh Kudus untuk mengusir kejahatan dari hati kita, agar hati kita tetap bersinar dan benar.

2 Manusia sebagai cermin: Apabila kita menggunakan manusia sebagai cermin, ia dapat menolong kita untuk memupuk perkataan dan perbuatan kita. Alkitab berkata, “Segala jalan orang adalah bersih menurut pandangannya sendiri, tetapi Tuhanlah yang menguji hati”, dan “Jalan orang bodoh lurus dalam anggapannya sendiri, tetapi siapa mendengarkan nasihat, ia bijak” (Ams. 16:2, 12:15). Apabila kita ingin mengetahui kelemahan kita, kita harus cukup rendah hati dan siap menerima kritik dan teguran orang lain. Pembalasan Daud atas orang bodoh, Nabal, dalam hal ini dapat menjadi contoh yang baik. Pada suatu ketika Daud dipermalukan oleh Nabal di padang belantara Paran. Dalam kemarahannya, Daud memimpin

4000 orang pasukan untuk membunuh Nabal. Istri Nabal, Abigail, mengetahui bencana yang menantikan suaminya, dengan segera pergi menemui Daud dan membujuknya untuk membatalkan niatnya terhadap suaminya, agar Daud tidak menyesal di kemudian hari. Daud menyadari kesalahan ini dan merasakan bahwa ini adalah campur tangan Allah melalui Abigail agar tidak membalas dendam melalui tangannya sendiri. Belakangan, Daud memuji Allah dengan sangat. Sepuluh hari kemudian, Allah memukul mati Nabal. Alkitab berkata, "Pembalasan itu adalah hak-Ku. Akulah

yang akan menuntut pembalasan" (Rm. 12:19).

Tidak lama setelah menjadi raja, Daud melakukan dua dosa besar dengan mengambil istri Uria dan kemudian membunuh Uria untuk menutupi jejak kejahatannya. Ketika Nabi Natan menemuinya dan menegurnya melalui perumpamaan, Daud segera bertobat. Ia juga memohon Allah untuk memberikan hati yang baru agar rohnya diperbarui dan dikuatkan. Jadi apabila kita menggunakan manusia sebagai cermin, ia dapat memperbaiki kesalahan



"TUHAN, Engkau menyelidiki dan mengenal aku; Engkau mengetahui, kalau aku duduk atau berdiri, Engkau mengerti pikiranku dari jauh. Engkau memeriksa aku, kalau aku berjalan dan berbaring, segala jalanku Kaumaklumi"

(Mzm. 139:1-3, 23, 24)

*"Segala jalan orang adalah bersih menurut pandangannya sendiri, tetapi Tuhanlah yang menguji hati", dan "Jalan orang bodoh lurus dalam anggapan-nya sendiri, tetapi **siapa mendengarkan nasihat, ia bijak**"*

(Ams. 16:2, 12:15)

kita, dan kemudian kita dapat berjalan menuju kesempurnaan. Penulis Kitab Ibrani mendorong kita, "Tetapi nasihatilah seorang akan yang lain setiap hari, selama masih dapat dikatakan "hari ini," supaya jangan ada di antara kamu yang menjadi tegar hatinya karena tipu daya dosa" (Ibr. 3:13).

3 Firman Allah sebagai cermin: Apabila kita menggunakan firman Allah sebagai cermin, kita dapat membersihkan tubuh dan roh kita. Tujuan pertumbuhan rohani adalah untuk menyempurnakan tubuh dan roh kita. Agar mencapai tujuan ini kita harus bersandar pada firman Allah, karena tertulis dalamnya, "firman Allah

hidup dan kuat dan lebih tajam dari pada pedang bermata dua manapun; ia menusuk amat dalam sampai memisahkan jiwa dan roh, sendi-sendi dan sumsum; ia sanggup membedakan pertimbangan dan pikiran hati kita" (Ibr. 4:12). Inilah sebabnya mengapa sebelum Tuhan Yesus meninggalkan murid-murid-Nya, Ia berdoa kepada Bapa untuk menguduskan mereka dengan Firman kebenaran. Jadi untuk mencapai pengudusan, kita harus bersandar pada firman Allah sebagai cermin untuk menanggalkan sifat kita yang lama, yang berasal dari kehidupan kita yang dahulu, dan kita harus diperbarui dalam roh dan mengenakan sifat yang baru, diciptakan

serupa dengan Allah dalam kebenaran sejati dan kekudusan. Karena itu, kita menyarankan pembacaan Alkitab, mengikuti kebaktian dan berdoa sebagai cara agar kita dapat menguduskan diri.

Namun kita tidak boleh menjadi seperti orang Farisi yang menggunakan firman Allah untuk menegur orang lain, tetapi tidak menyelidiki diri sendiri. Penatua Yakobus mendorong kita agar cepat mendengar tetapi lambat berkata-kata, dan terlebih lagi, agar menjadi pelaku Firman. Maka kita akan menerima berkat dari Tuhan. Di sisi lain, apabila kita hanya mendengar saja dan tidak melakukannya, maka kita menipu diri sendiri. Ini sama seperti orang yang melihat wajahnya sendiri di dalam cermin, tetapi segera lupa seperti apa rupanya begitu ia berpaling dari cermin itu. Di sini, kita diingatkan dengan firman yang diucapkan oleh Tuhan kepada murid-murid-Nya, ““Setiap orang yang mendengar perkataan-Ku ini dan melakukannya, ia sama dengan orang yang bijaksana, yang mendirikan rumahnya di atas batu. Kemudian turunlah hujan dan datanglah banjir, lalu angin melanda rumah itu, tetapi rumah itu tidak rubuh sebab didirikan di atas batu. Tetapi setiap orang yang mendengar perkataan-Ku ini dan tidak melakukannya, ia sama dengan orang

yang bodoh, yang mendirikan rumahnya di atas pasir. Kemudian turunlah hujan dan datanglah banjir, lalu angin melanda rumah itu, sehingga rubuhlah rumah itu dan hebatlah kerusakannya” (Mat. 7:24-27).

KESIMPULAN

Agar mencapai pekerjaan pertumbuhan rohani kita dan untuk meningkatkan kerohanian kita, pertama kita harus takut akan Allah, menggunakan-Nya sebagai cermin, agar membenarkan sikap pikiran kita. Untuk itu kita harus bersandar pada Roh Kudus dengan berdoa tak putus-putus kepada Allah agar kita bersekutu semakin dekat dengan-Nya. Lalu kita harus rendah hati untuk menggunakan manusia sebagai cermin untuk memperbaiki perkataan dan perbuatan kita. Untuk melakukannya, kita harus hidup damai dengan sesama dan menjadi tetangga yang baik. Pada saat yang sama kita harus haus akan firman Allah dan menjadikannya cermin untuk menguduskan tubuh dan pikiran kita. Untuk kita kita harus mengenal Alkitab dan juga mengikuti ibadah senantiasa agar firman Allah dapat tinggal dalam diri kita. Terakhir, Paulus berkata bahwa malam telah pergi jauh dan kini hari sebentar lagi tiba, mari kita mengusir pekerjaan-pekerjaan kegelapan dan mengenakan persenjataan rohani, berusaha dalam pekerjaan pertumbuhan rohani kita dan menantikan kedatangan Yesus Kristus yang kedua kalinya.

Terima kasih atas dukungan dari Saudara-i. Kami percaya, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payah kita tidak sia-sia (1Kor. 15:58b).

Bagi Saudara-i yang tergerak untuk mendukung dana bagi pengembangan majalah Warta Sejati, dapat menyalurkan dananya ke:

Bank Central Asia (BCA)
KCP Hasyim Ashari - Jakarta
a/n : Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c : 2623000583

dan kirimkan data persembahannya melalui amplop yang kami sertakan. Kasih setia dan damai sejahtera Tuhan menyertai Saudara-i

perhatian:

Saudara/i diharapkan untuk tidak mengirimkan dana melalui amplop pos untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan

MEI 2013

Ricky Tjok - Jakarta	2.000.000
Airin Susiana - Banjarmasin	150.000
Ingrid Suhana	100.000
Hans Sean Nathanael	100.000
Evan Juan Nathanael	100.000
Lim Tjing Pey - Banjarmasin	300.000
Tianggur Sinaga - Jakarta	1.044.000
Kodrat Syukur - Jakarta	10.000.000
Hengky - Banjarmasin	50.000
TFW	294.380

JUNI 2013

Ricky Tjok - Jakarta	2.000.000
TFW	291.830
Tianggur Sinaga - Jakarta	943.000

JULI 2013

Tianggur Sinaga - Jakarta	970.000
Tan Pwe Hong	200.000
NN	556.885
Ricky Kurniawan	200.000
Ribka Hagai - Bogor	1.000.000
Ruth Hanna - Bogor	1.000.000

10 DASAR KEPERCAYAAN

G E R E J A Y E S U S S E J A T I



1. Percaya bahwa Yesus adalah Firman yang menjadi manusia, Ia berkorban mati di atas kayu salib demi menyelamatkan umat manusia yang berdosa, pada hari ketiga bangkit kembali dan naik ke Surga. Dia adalah Juruselamat Tunggal manusia, Tuhan semesta alam dan Allah Yang Maha Esa.
2. Percaya bahwa Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang diilhamkan oleh Allah adalah sumber tunggal kebenaran dan kehidupan beriman.
3. Percaya bahwa Gereja Yesus Sejati didirikan oleh Roh Kudus pada masa hujan akhir, untuk memulihkan kembali gereja benar di jaman para rasul.
4. Percaya bahwa Baptisan air adalah sakramen untuk penghapusan dosa dan kelahiran kembali, dilaksanakan dalam nama Tuhan Yesus di air yang hidup dengan kepala menunduk dan segenap tubuh diselamkan ke dalam air. Pembaptis haruslah orang yang telah menerima Baptisan Air dan Baptisan Roh Kudus.
5. Percaya bahwa menerima Roh Kudus adalah jaminan bagian warisan kerajaan Allah, dengan berbahasa roh sebagai bukti nyata penerimaan Roh Kudus
6. Percaya bahwa Sakramen Basuh Kaki adalah untuk beroleh bagian dalam Tuhan, mengandung pengajaran saling mengasihi, menyucikan diri, merendahkan diri, melayani dan saling mengampuni; setiap orang yang telah dibaptis harus menerima Sakramen Basuh Kaki ini satu kali yang dilakukan dalam nama Tuhan Yesus Kristus. Saling membasuh kaki dapat pula dilaksanakan apabila perlu.
7. Percaya bahwa Sakramen Perjamuan Kudus adalah untuk memperingati kematian Tuhan, bersama-sama menerima daging dan darah Tuhan, menjadi satu dengan Tuhan untuk memperoleh hidup kekal dan kebangkitan kembali pada akhir jaman; Sakramen ini harus sering diadakan, penyelenggaraannya harus dilakukan dengan menggunakan satu ketul roti tidak beragi dan air buah anggur.
8. Percaya bahwa hari Sabat (hari Sabtu) adalah hari kudus yang diberkati Allah, yang di pegang di bawah anugerah untuk memperingati penciptaan dan penyelamatan Allah, dengan menaruh pengharapan akan Sabat kekal dalam hidup yang akan datang.
9. Percaya bahwa manusia diselamatkan adalah karena kasih karunia dan juga oleh iman, manusia harus mengejar kesucian dengan bersandarkan Roh Kudus, mengamalkan pengajaran Alkitab, mengasihi Allah dan sesama manusia.
10. Percaya bahwa Tuhan Yesus akan turun dari Surga pada akhir jaman untuk menghakimi umat manusia, orang benar akan memperoleh hidup kekal, orang jahat akan memperoleh hukuman abadi



wartasejati